



‘Solusi berbasis-alam’: Selubung Perampokan Tanah Besar-besaran



Perampasan Solusi Berbasis-Alam. Ph: Flickr/mariusz kluzniak

Sudut Pandang Kami. ‘Alam ’ BUKAN ‘Solusi’.....	2
NGO-NGO Konservasi menghadihkan para Pencemar Lingkungan mekanisme perampokan tanah besar-besaran bernama ‘Solusi berbasis alam’.....	4
Analisis wacana ‘Kapitalisme Hijau’ : Makna Alam yang sesungguhnya pada istilah ‘Berbasis-Alam’..	8
Saat ragam bentuk penindasan bersatu pada subyek yang sama.....	14
Korporasi pangan dan agribisnis menjajakan tipuan memamatkan.....	17
Antusiasme korporasi terhadap perlindungan hutan dan penanaman pohon semata dikendalikan oleh hasrat mendulang untung dari ekstraksi bahan bakar fosil.....	22
“Solusi berbasis-alam’ dan Kontrol Teritorial Korporasi ; sebuah konsensus yang difabrikasi.....	28
Brazil : Dampak dari Eksklusi berbasis-alam terhadap tubuh-teritori Perempuan.....	33
Serangan ‘Kadet Luar Angkasa’. Koloni Luar Dunia, Represi Rasis, dan ‘Solusi Berbasis Alam’.....	38

REKOMENDASI

“Ancaman terhadap Komunitas Yang Bergantung Pada Hutan di Indonesia dan Kisah-Kisah Perlawanannya.” Sebuah kompilasi dari artikel-artikel di buletin.....	44
European development banks shamefully indifferent to violence and killings at industrial oil palm plantations in the DRC they have been financing for years.....	44
Sungai beracun: perjuangan merebut kembali air dari perkebunan kelapa sawit di Indonesia.....	44

Artikel-artikel dalam Buletin ini ditulis oleh organisasi dan individu berikut: peneliti/konsultan masyarakat hutan dan konservasi; peneliti dari Research Nucleus on Work, Territory and Politics di Amazonia, Brazil; Acción Ecológica, Ekuador; GRAIN; peneliti dari Universitas Pedesaan Federal Rio de Janeiro, Brasil; Organisasi Feminis Sempre Viva (Sempre Viva Organização Feminista – SOF), Brasil; The CornerHouse, Inggris Raya; dan anggota sekretariat internasional WRM.

'Solusi Berbasis-Alam' Selubung Perampokan Tanah Besar-Besaran

Sudut Pandang Kami 'Alam ' BUKAN 'Solusi'



Perampasan *Solusi Berbasis-Alam* Ph: Flickr/mariusz kluzniak

Kita telah menyaksikan sebelumnya bagaimana introdusir berbagai konsep, pada akhirnya hanya menciptakan krisis teritori dan justifikasi penghancuran hutan serta ekstraksi massif terhadap sumber daya mineral dan kayu. Skema sertifikasi, penyeimbangan karbon, janji '*no-bersih*' rantai pasokan deforestasi, serta [janji '*no bersih*' dan netral karbon](#), hanyalah sebagian kecil saja dari konsep-konsep tersebut. Ide berbahaya terbaru muncul kembali dengan nama bombastis ; "*Solusi Berbasis-Alam*" atau '*Solusi Iklim Alami*.' Hal ini tentu menciptakan ilusi bahwa 'alam' adalah 'solusi' bagi kehancuran yang diciptakan oleh korporasi. Dan semakin sering kita mendengar kata-kata yang mengaitkan ide satu sama lain - seperti 'alam' dan 'solusi' - dan semakin sering kita mengulangi dan menggunakan istilah ini, semakin besar kemungkinan asosiasi ini dianggap 'masuk akal'.

Perampasan '*Solusi Berbasis-Alam*' ala Korporasi mencakup sebagian besar dari apa yang telah dilawan masyarakat selama beberapa dekade: hutan tanaman industri, Kawasan Lindung, proyek REDD, penyeimbangan karbon dan keanekaragaman hayati, perkebunan bahan bakar nabati, dll. Hal lain yang juga dimiliki oleh 'solusi' ini adalah bahwa ia memungkinkan sebuah kelanjutan dari serangkaian kegiatan korporasi lainnya yang juga menghadapi resistensi di wilayah-wilayah seperti: pertambangan, ekstraksi minyak dan gas, infrastruktur skala besar, agribisnis, dll.

Ide bahwa 'alam' sebagai 'solusi' akan mendorong kerusakan dan perampasan yang lebih ugal-ugalan lagi. Hampir setiap bulan, pelaku kejahatan lingkungan besar lainnya mengumumkan bualan untuk mengubah operasinya menjadi '*netral-karbon*', melalui invesi bernama '*Solusi Berbasis-Alam*'

Buletin ini menghadirkan sebuah refleksi tentang apa yang menggerakkan perampasan korporasi penuh mara bahaya ini.

Satu artikel di buletin ini menunjukkan bahwa terlepas dari antusiasme industri pencemar lingkungan dalam menggunakan *Perampasan 'Solusi Berbasis-Alam'* untuk mendorong

agenda pencucian-hijau (*greenwashing*) dan pendulang untung. Konsep ini pada kenyataannya dikembangkan oleh NGO-NGO konservasi sebagai mekanisme untuk mendanai Kawasan lindung. Berdasarkan [imaginasi rasis dan kolonial](#) bahwa 'alam' lebih baik tanpa ada orang-orang di dalamnya, bahwa bagian dari rencana industri konservasi untuk mengembalikan 'alam' sebagai sebuah solusi bagi korporasi, adalah semata untuk meningkatkan kontrol mereka atas wilayah.

Artikel lainnya merefleksikan pemaknaan 'alam' dalam wacana ini, yang berdasarkan pada relasi destruktif budaya kolonial barat terhadap 'alam' itu sendiri. Artikel ini menunjukkan bagaimana ide-ide romantis tentang 'alam yang tak tersentuh' hadir bersamaan dengan pembicaraan mengenai 'solusi'. Sebuah gagasan yang dapat dipertahankan selama kerugian faktual, perusakan 'alam' dan mata pencaharian, yang mengikuti instrumentalisasinya sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi, tetap tersembunyi.

Seruan untuk merenungkan konsep 'interseksionalitas' dikemukakan dalam artikel lain. Penulis menyoroti pentingnya memahami bagaimana berbagai lapisan penindasan dapat menyatu atau bersinggungan dalam satu subyek yang sama, misalnya, bagi Perempuan migran pribumi yang tidak memiliki tanah. Skema seperti '*solusi berbasis alam*', yang meninstrumentasikan 'alam' itu sendiri, menurut hemat penulis, memerlukan penyertaan 'alam' sebagai 'interseksi' penting lainnya dari berbagai penindasan.

Konsep '*solusi berbasis alam*' berpotensi membangun '*imaginasi kolektif*' yang berbahaya tentang apa yang seharusnya 'alam' perbuat bagi manusia. Ketika memahami kepentingan yang bermain beserta barisan pendukungnya, maka menjadi jelas bahwa konsep tersebut merupakan ancaman berbahaya bagi hutan dan populasi hutan. Tidak akan ada diskusi tentang 'solusi' untuk krisis iklim, selama kehancurannya dihentikan dan penyebab sebenarnya dari krisis ini terus disembunyikan.

Tiga artikel dalam buletin ini menyoroti bagaimana tiga industri pencemar yang berbeda berada di garis depan dalam mempromosikan apa yang mungkin lebih tepat disebut '*perampasan berbasis alam*': industri pertambangan, industri minyak dan industri pertanian. Masing-masing artikel ini menyelidiki: Untuk siapa 'solusi' ini? Apa yang sebenarnya sedang diupayakan? Siapa yang diuntungkan? dan Siapa yang kalah?

Artikel lainnya mendiskusikan beberapa pengalaman Perempuan di Brasil yang terkena dampak '*ekonomi hijau*' –sebagai titik awal untuk refleksi tentang apa yang disebut '*solusi berbasis alam*'. Artikel tersebut antara lain memperingatkan tentang agenda *pencucian-pink/ purplewashing* oleh LSM konservasi besar: agenda gender yang tampaknya menempatkan Perempuan di pusat proyek-proyek tetapi justru sedang mempromosikan model hubungan dengan alam yang bersifat patriarki dan eksklusiver.

Artikel lain dalam buletin ini menekankan bagaimana krisis ekologis tidak berarti sama bagi semua orang. Para pemilik modal misalnya, akan semata menganggap krisis ekologi sebagai variable yang mempengaruhi bisnisnya. Sehingga 'solusi' untuk pengaruh ini (bukan krisis, tentu saja) harus ditemukan di suatu tempat, entah bagaimana ... Dengan mengeksplorasi pertanyaan seperti di mana orang kaya dapat menginvestasikan uang mereka di planet yang semakin lemah dan tak berdaya ini, yang penuh dengan tuntutan hukum lingkungan, yang dipenuhi oleh komunitas terdampak yang makin sulit diatur, konsumen hijau yang makin gelisah, dan regulasi karbon yang merepotkan, sehingga

keuntungan dapat terus terakumulasi di tangan mereka?, penulis membawa kita pada asumsi beberapa 'kadet luar angkasa' dari periode hijau kali ini.

Sangat penting untuk memahami dan memberi nama konsep *Perampasan 'Solusi Berbasis-Alam'* sebagaimana mestinya, yakni : jalur kehidupan lain bagi ekonomi kapitalis. Penghancuran ini sekarang tidak hanya dapat memporak-porandakan mata pencaharian, wilayah, hutan, aliran air, padang rumput, dan banyak lagi ruang kehidupan di Bumi, tetapi juga dapat menggusur wilayah masyarakat hutan atas nama 'konservasi' dan tanah subur petani untuk menanam tanaman industri atas nama 'menyelamatkan iklim'. *Perampasan 'Solusi berbasis alam'* adalah ancaman nyata nan berbahaya bagi teritori, populasi hutan dan iklim.

NGO-NGO Konservasi menghadiahkan para Pencemar Lingkungan mekanisme perampokan tanah besar-besaran bernama 'Solusi berbasis alam'



Illustration: Conservation magazine/Michael Gibbs

Konsep '*Solusi Berbasis-Alam*' (NBS) – atau umum dikenal dengan istilah '*Solusi Iklim Alami*' (NCS) telah diappropriasi secara ugul-ugalan oleh Industri Pencemar dalam rangka pencucian-hijau (*greenwash*) terhadap emisi perubahan iklim, dan oleh pemerintah, ditanggung untuk menghindari keputusan politik tidak populer yang diperlukan untuk mengurangi penggunaan bahan bakar fosil secara cepat. Konsekuensi dari membiarkan distraksi berbasis alam ini menjadi bagian penting dari strategi iklim global, adalah kemungkinan timbulnya bencana yang lebih besar. Namun ide tersebut awalnya dikembangkan dan dipromosikan oleh institusi yang mengklaim dirinya bertindak atas nama planet ini – kelompok raksasa konservasi internasional yang hanya mengejar kepentingan korporasinya sendiri.

Awal Mula – Rencana untuk mengkapitalisasi Kawasan lindung.

Istilah '*Solusi Berbasis-Alam*' dan '*Solusi Iklim Alami*', pertama kali muncul pada Desember 2009. Dalam sebuah kertas posisi untuk *UN Climate Negotiations* di Copenhagen (COP 15), Organisasi *International Union for the Conservation of Nature* (IUCN) menyatakan bahwa "Promosi solusi berbasis alam untuk perubahan iklim adalah bagian integral dari rencana dan strategi adaptasi dan mitigasi yang lebih luas. REDD-plus adalah opsi mitigasi yang

paling mungkin untuk diterapkan...” (1) Secara bersamaan, IUCN menerbitkan buku berjudul 'Solusi Alami: kawasan lindung membantu manusia dalam mengatasi perubahan iklim'. (2) Klaim utamanya (secara tidak jujur) bahwa “*Kawasan lindung memainkan peran utama dalam mengurangi emisi karbon dioksida akibat perubahan iklim di atmosfer*”. (3) Buku tersebut mencatat bagaimana kawasan lindung di Kanada menyerap empat miliar ton karbon dioksida “*diperkirakan bernilai \$39-87 miliar dalam bentuk kredit karbon*”. IUCN memproklamirkan diri sebagai “*otoritas global yang berkenaan dengan status alam dan langkah-langkah yang diperlukan untuk melindunginya*”, dengan anggota mencakup 91 pemerintah dan hampir 1200 LSM.

Laporan pertama tentang apa yang disebut 'Solusi Berbasis Alam' ini dihasilkan dari pakta ('Pakta 2020') (4) dibentuk pada *World Conservation Congress* yang diselenggarakan oleh IUCN pada Oktober 2008, dengan maksud untuk :

“Memastikan bahwa kawasan lindung beserta sistemnya diakui sebagai kontributor penting bagi strategi adaptasi/mitigasi perubahan iklim untuk keanekaragaman hayati dan kehidupan manusia”.

Konsep NBS dikembangkan oleh sektor konservasi dan diperkirakan sebagai mekanisme untuk meningkatkan pendanaan di kawasan lindung, didukung oleh pasar karbon dan investasi sektor swasta. Terlepas dari masalah konflik global yang telah lama diketahui dan belum terselesaikan dengan komunitas terdampak, industri konservasi telah berusaha mati-matian untuk meningkatkan luas lahan yang dikontrolnya secara eksklusif, dengan mengorbankan masyarakat pedesaan.

Sejak awal, pohon dan hutan adalah pusatnya. Menurut perkiraan terbaru (dan cenderung lebih-lebihkan) (lihat di bawah), 75% dari potensi mitigasi iklim yang diklaim NBS merupakan areal perkebunan dan pengelolaan hutan. (5) Sebagian besar merupakan *re-branding* REDD+, konsep ini memungkinkan bagaimana polusi dapat terus berlanjut dengan cara mengimbangnya dengan perkebunan atau penyerapan karbon hutan.

Setelah adopsi Perjanjian Paris PBB pada bulan Desember 2015, kelompok konservasi internasional mulai meningkatkan tekanan untuk mendukung apa yang disebut 'Solusi Berbasis Alam' atau 'Solusi Iklim Alami'. Pada awal 2016, LSM yang berbasis di AS The Nature Conservancy (TNC, perusahaan konservasi terkaya di dunia) memulai kampanye 'Solusi Iklim Alami' sebagai "Solusi yang Terlupakan", yang menekankan bahwa klaim potensi mitigasi iklim haruslah menarik *perhatian* (baca ; pendanaan) yang memadai (6). Pada bulan September 2016, IUCN mengadopsi definisi NBS di Kongres Konservasi Dunia (7) dan pada akhir tahun telah menerbitkan 'manifesto NBS'. (8)

Sejak awal, para konservasionis melihat diri mereka sebagai perantara dari apa yang disebut 'Solusi Berbasis Alam', dan melihatnya sebagai mekanisme untuk menghasilkan kredit karbon bagi industri pencemar dan memobilisasi uang perusahaan. (9) Pimpinan sektor NBS di The Nature Conservancy, Justin Adams, mengatakan pada tahun 2015 bahwa:

“Kita perlu menemukan cara baru untuk membawa pelaku sektor swasta masuk... The Nature Conservancy memiliki koneksi, memiliki aset tanah, memiliki program lapangan di seluruh dunia. Jika kita dapat memanfaatkan semua itu, maka The Nature Conservancy dapat memainkan peran yang sangat, sangat penting dalam mengatasi tantangan iklim”. (10)

Menciptakan Pseudo-Ilmiah

Dorongan yang signifikan untuk ide tersebut berangkat dari publikasi makalah di bulan Oktober 2017 yang berjudul '*Solusi Iklim Alami*'. (11) Penulis utama adalah Bronson Griscom, dan lebih dari sepertiga dari 32 penulis makalah, bekerja untuk The Nature Conservancy (TNC). Klaim utama dan menyedatkan dalam makalah ini – bahwa '*Solusi Iklim Alami*' "*dapat memberikan penghematan pendanaan pada sekitar 37% mitigasi CO2 yang diperlukan hingga 2030 untuk peluang >66% menahan pemanasan di bawah 2 °C.*" - telah dikutip ulang berkali-kali, termasuk pada tingkat kebijakan tertinggi, mendapatkan penerimannya melalui repetisi-repetisi tersebut. Muncul dalam berbagai bentuk ("37%", "sepertiga", "lebih dari sepertiga", dll.), klaim tersebut pada akhirnya berasal dari makalah TNC dan sering disertai dengan permintaan bahwa sepertiga dari pendanaan iklim harus digunakan untuk program NBS (kelompok konservasionis).

Organisasi seperti Environmental Programme PBB dan IUCN turut serta merepetisi klaim ini seolah-olah hal tersebut merupakan tujuan kebijakan yang nyata dan dapat dicapai. Namun, makalah ini sebenarnya berangkat dari kalkulasi hipotetis tentang potensi penyerapan karbon oleh ekosistem 'alami', yang didasarkan pada sejumlah asumsi tidak masuk akal atau bahkan mustahil yang semuanya dijejalkan pada lampiran teknis makalah. Misalnya, kira-kira setengah dari potensi mitigasi yang diklaim, berasal dari aforestasi atau re-aforestasi. Lahan yang dibutuhkan untuk ini, ternyata, hampir 800 juta hektar, atau kira-kira seukuran Australia, sebagian besar – menurut makalah itu – berada di Amerika Latin. Tantangan dan masalah politik, ekonomi, sosial, ekologi dan logistik dengan perubahan penggunaan lahan skala benua seperti itu sama sekali diabaikan. Makalah ini mengasumsikan bahwa sebagian besar penghijauan pertama-tama harus dilakukan oleh perusahaan swasta untuk tanaman komersial, artinya, perkebunan monokultur industri.

Dari seperempat potensi mitigasi yang diklaim, Makalah ini juga mengasumsikan bahwa semua deforestasi dapat dihentikan secara global dan semua produksi kayu dapat diproduksi berkelanjutan, dalam waktu yang bersamaan. Betapapun hal tersebut sangat diinginkan dapat terwujud, pengalaman puluhan tahun menunjukkan sebaliknya, bahwa hal itu sama sekali tidak mungkin dan tidak layak dilakukan. Demikian pula, makalah ini berpendapat bahwa banyak produksi kayu harus dialihkan ke perkebunan, yang entah bagaimana secara bersamaan akan menyimpan lebih banyak karbon. Dan sebagian besar dari sisa 25% dari potensi mitigasi berasal dari perubahan global dalam praktik pertanian, sekali lagi mereka sedang mengabaikan tantangan besar yang menyertainya.

Apa yang disebut '*Solusi Berbasis Alam*' sebagian besar bukan '*solusi*', atau bahkan '*alami*'; itu sendiri.

NBS akan menjadi pusat perhatian pada tahun 2021?

Terdapat beragam upaya untuk mendorong NBS ke arus utama negosiasi iklim PBB berikutnya, misalnya pada UN COP-26 yang rencananya akan diselenggarakan di Inggris pada November 2021. Pemerintah Inggris telah menyatakan bahwa NBS akan menjadi salah satu dari lima bidang prioritas untuk negosiasi. (12) Komite Tetap PBB tentang Keuangan akan mendedikasikan pertemuan '*Forum*' tahunan 2021 sepenuhnya untuk NBS. (13) Tampaknya Komite tidak merasa kesulitan untuk membahas secara rinci sebuah konsep yang sepenuhnya tidak terdefinisi dalam sistem PBB dan hanya samar-samar didefinisikan

dalam istilah apapun di manapun. Komite telah menerima kiriman dukungan yang melimpah dari industri konservasi, serta banyak pemerintah termasuk dari Prancis dan Jerman.

NBS baru-baru ini digambarkan sebagai solusi pemersatu untuk masalah perubahan iklim dan hilangnya keanekaragaman hayati, dan upaya paralel telah dilakukan untuk memasukkannya ke dalam Konvensi Keanekaragaman Hayati (CBD). Istilah ini termasuk dalam rancangan rencana baru yang disebut sebagai 'Kerangka Keanekaragaman Hayati Global Pasca-2020', yang akan menetapkan target CBD untuk dekade berikutnya dan dijadwalkan untuk diadopsi oleh CBD pada Oktober 2021.

Mengingat asal-usul NBS, ada kekhawatiran bahwa NBS dapat mendanai rencana IUCN dan kelompok konservasi besar lainnya (yaitu perusahaan), seperti WWF, untuk meningkatkan tutupan kawasan lindung hingga 30% pada tahun 2030. Target ini juga merupakan tujuan utama industri konservasi dalam negosiasi iklim CBD dan PBB, yang pada akhirnya berpotensi merampas tanah adat dan masyarakat.

Sementara itu, pada tahun 2020, kita menyaksikan bagaimana kelompok konservasionis ini mulai memenangkan pendanaan besar dari beberapa korporasi yang telah lama mereka incar. TNC, WWF, Environmental Defense Fund (EDF) dan kelompok penyeimbang pro-NBS lainnya masing-masing menerima dana US\$100 juta dari pendiri Amazon Jeff Bezos. (14)

Pakaian Kekaisaran NBS...

Tentu, sedikit banyaknya mitigasi NBS telah dicapai dalam empat tahun sejak makalah Griscom/TNC diterbitkan ; Dunia telah menyaksikan kebakaran hutan paling buruk yang pernah ada, lahan gambut padat karbon telah dialokasikan untuk eksplorasi minyak di Afrika, dan penyerap alami seperti hutan hujan Amazon malah menjadi sumber karbon. Terlepas dari kenyataan bahwa klaim liarnya sekarang sepenuhnya tidak mampu diwujudkan, The Nature Conservancy sama sekali tidak berniat untuk meninjau ulang atau bahkan mencabut makalah 2017 tersebut, yang terus menyesatkan pembuat kebijakan dan publik luas. (15)

NBS mewakili bahaya serius dalam melanggengkan perubahan iklim, Ia adalah monster pencuci-hijau yang telah dilepaskan dan diperlihora oleh kelompok konservasi egois. Mereka harus dilawan tanpa henti, dimintakan pertanggung-jawabannya atas kerusakan yang telah mereka lakukan atas nama upaya perlindungan terhadap planet ini.

Simon Counsell

- (1) IUCN, 2009a. No time to lose – make full use of nature-based solutions in the post-2012 climate change regime. <https://bit.ly/3kleGmc>
- (2) IUCN, 2009b. Natural Solutions: protected areas helping people cope with climate change. IUCN-WCPA. <https://bit.ly/34Cb9PY>
- (3) IUCN, 2009b. *ibid*
- (4) According to IUCN, 2009b, “PACT 2020 involves a partnership led by IUCN’s World Commission on Protected Areas, together with the IUCN Secretariat, IUCN members and international organizations, including The Nature Conservancy, WWF International, the Wildlife Conservation Society, Conservation International, the Wild Foundation, Fauna and Flora International, the Climate, Community and Biodiversity Alliance, The World Bank, United Nations Development Programme and UNEP World Conservation Monitoring Centre.”
- (5) Lang and Counsell, 2019, Offsetting fossil fuel emissions with tree planting and ‘natural climate solutions’: science, magical thinking, or pure PR? <http://bit.ly/2XLRJFU>
- (6) TNC, 2016. The Forgotten Climate Solution, TNC website. February 17, 2016. <https://bit.ly/2Ouwjdt>
- (7) IUCN, 2016a. Resolution at the World Conservation Congress, 2016. WCC-2016-Res-069-EN, Defining Nature-based Solutions. <https://bit.ly/3vzeJ9k>
- (8) IUCN, 2016b. Nature-based solutions to address climate change. IUCN French Committee. <https://bit.ly/3tEkMrp>

- (9) TNC, 2016, *ibid.*
 (10) TNC, 2016, *ibid.*
 (11) Griscom et al. 2017. Natural Climate Solutions, PNAS. <https://www.pnas.org/content/114/44/11645>
 (12) UNFCCC, 2020a. UNFCCC, 2020. COP Presidencies Speak at Launch of Race to Zero Campaign. 05 June 2020.
 (13) UNFCCC, 2020b. <https://bit.ly/3lqRnhd>
 (14) Ecosystem Marketplace, 2020. Natural Climate Solutions Win Big in First Bezos Grants, <https://bit.ly/3tEgxf>
 (15) Elgin, B. *These Trees Are Not What They Seem*. Bloomberg Green, <https://bloom.bg/2W083R2>

Analisis wacana ‘Kapitalisme Hijau’ : Makna Alam yang sesungguhnya pada istilah ‘Berbasis-Alam’



Photo from book cover, “Nature Capital. Theory and practice of mapping ecosystem services,” which illustrates the dichotomous vision that comes with the financialisation of nature: land divided up without remnants into high-tech agribusiness and uninhabited ‘pristine’ landscape.

Wacana dan Pembangunan

Kekuatan *wacana* terletak pada kemampuannya menegakkan ‘rezim kebenaran’. Ketika para filsuf, sosiolog atau bahkan ahli Bahasa menggunakan istilah *wacana*, mereka secara umum merujuk pada sekumpulan praktik-praktik sosial dan linguistik yang melegitimasi suatu jenis pengetahuan tertentu, memperkuat gagasan tertentu, mendefinisikan permasalahan, pandangan dunia dll, sedemikian rupa sehingga dapat diterima oleh khalayak luas, seolah-olah ia telah terbukti dengan sendirinya. Elemen sentral dalam proses pembentukan rezim kebenaran semacam itu adalah dikotomi -dikotomi– pasangan istilah yang saling bertentangan dan eksklusif satu sama lain– seperti, misalnya, ‘waras’ versus ‘gila’, ‘normal’ versus ‘abnormal’, ‘berkembang’ versus ‘terbelakang’. Rezim kebenaran berfungsi untuk menentukan apa yang dapat dikatakan secara sah dan oleh siapa. Dengan mendirikan rezim seperti itu, sebuah wacana melembagakan dan memantapkan relasi kuasa tertentu. Analisis wacana, seperti yang diperkenalkan oleh filsuf Perancis Michel Foucault pada akhir 1960-an, (1) berusaha untuk mengungkapkan hubungan kebenaran-kekuatan wacana tertentu dengan tujuan membongkar ulang semuanya, dan untuk mendekonstruksi konsep-konsep yang telah dibangun dan dinaturalisasi olehnya.

Melalui pendekatan ini, Pemikir Colombia Arturo Escobar (2), telah menunjukkan bagaimana relasi kuasa di dalam wacana 'pembangunan' diimplementasikan setelah perang dunia kedua, antara negara terindustrialisasi dan negara'dunia ketiga'. Dengan mencipta gagasan 'kesejahteraan' sebagai sesuatu yang dapat dikuantifikasi dan diukur melalui pendapatan per-kapita atau produk nasional bruto, orang-orang yang ekonominya tidak bergantung pada uang- seperti komunitas subsistensi dan penghidupan tradisional – hari ini cenderung dianggap miskin, dan membawa pembangunan kepada mereka adalah sebuah kewajiban moral dari negara 'dunia pertama'. Proyek gelombang pembangunan pada dekade berikutnya memberikan industri barat akses pada kekayaan alamnya dan menghasilkan outlet baru bagi mereka dengan cara memperkenalkan konsumen kebudayaan di Selatan Global.

Pada tahun 1980an, konsekuensi bahaya dari pertumbuhan ekonomi kapitalis global tidak bisa lagi diabaikan, dan kata sifat 'berkelanjutan' telah ditambahkan pada kata pembangunan. Narasi baru perlu diciptakan oleh badan-badan pembangunan dan LSM besar di sektor petani, masyarakat adat, Perempuan dan lingkungan. Namun pada kenyataannya, proyek 'pembangunan berkelanjutan' dilaksanakan secara top-down, mengakibatkan masyarakat pedesaan diserbu oleh para ahli lingkungan, insinyur kehutanan, antropolog, dll., yang datang untuk 'mengajari' mereka bagaimana menggunakan tanah dengan cara yang 'berkelanjutan'. Pada intinya, proyek dan program ini menegaskan kembali paradigma pertumbuhan ekonomi dan mereproduksi hubungan kekuasaan neo-kolonial hingga saat ini.

Diskursus Kapitalisme Hijau

Konstruksi diskursif terbaru dan berbeda akhir-akhir ini telah muncul. Dua puluh atau tiga puluh tahun yang lalu istilah keberlanjutan, biodiversitas atau pengurangan emisi biasanya digunakan untuk melandasi proyek saintifik. Namun, selama sepuluh tahun terakhir, istilah-istilah tersebut cenderung dikemukakan secara samar, dan bertendensi menyenangkan penonton, serta semata sebagai ekspresi ramah-bisnis.

'*Ekonomi hijau*' disebarluaskan sepuluh tahun yang lalu sebagai model ekonomi baru, termasuk sejumlah besar teknologi – dari energi surya hingga perdagangan karbon – la menyampaikan suatu gagasan umum, bahwa ekonomi kapitalis bukanlah masalah, tetapi solusi. (3) Demikian pula, gagasan 'sirkular bioekonomi' (4) membangkitkan asosiasi dengan lingkaran kehidupan yang harmonis dan berjanji untuk menyelamatkan planet ini melalui penilaian '*modal alam*' dan transisi ke '*ekonomi kupu-kupu*'. (5) Juga baru-baru ini, gagasan '*solusi berbasis alam*' secara intensif dipromosikan sebagai model baru untuk memerangi perubahan iklim dan memberikan "kesejahteraan manusia dan manfaat keanekaragaman hayati." (6) Pengenalan besar-besaran istilah-istilah ekologis-ekonomis seperti itu menunjukkan, bahwa wacana 'pembangunan berkelanjutan', seperti yang dijelaskan oleh penulis seperti Arturo Escobar pada 1990-an, sekarang berada dalam fase baru yang berbeda dan akan lebih tepat digambarkan sebagai wacana kapitalisme 'hijau'.

Jadi apa alasan yang melandasi terjadinya perubahan tersebut? Apa kepentingan kekuasaan dan ekonomi terbaru yang menuntut adaptasi rezim kebenaran?

Proyek pembangunan berkelanjutan khas tahun 1990an, yang mengikuti sebuah moto 'gunakan atau tinggalkan sama sekali', berusaha memanfaatkan alam secara ekonomis dengan secara fisik mengekstraksi produk dari Kawasan lindung, seperti hasil hutan non-

kayu (misalnya lateks, kacang brazil) atau 'kayu yang dipanen secara berkelanjutan'. Proyek ini di beberapa dekade terakhir, secara bertentangan, dikendalikan oleh kompensasi iklim dan lingkungan. Dengan logika yang demikian, di Kawasan lindung agar berfungsi sebagai pion untuk perusakan atau pencemaran di kawasan lain, campur tangan manusia terhadap setiap 'jasa ekosistem' (misalnya cadangan karbon, pelestarian keanekaragaman hayati) - yang digunakan untuk 'mengkompensasi' penghancuran 'layanan' yang sama di tempat lain-harus diminimalisir atau bahkan dilarang. Apa yang membedakan proyek saat ini dari yang sebelumnya adalah mekanisme apropriasi baru. Kompensasi lingkungan dan iklim mengekstrak nilai komersial dari alam dengan 'virtualisasi' tersebut.. Apa yang disebut '*jasa ekosistem*', setelah diukur, dianggap dapat dipertukarkan. Dengan cara ini, tanpa apa pun yang diekstraksi atau diproduksi secara fisik, 'aset keuangan' dibuat dari tanah dalam bentuk sertifikat.

Logika dasar dari proyek-proyek tersebut tidak hanya cacat (karena 'membayar untuk mencemari' bukanlah sebuah solusi), (7) tapi juga sangat-sangat tidak manusiawi. karena pada akhirnya hanya bertujuan untuk mengkriminalisasi dan menggusur masyarakat adat dari tanah mereka.

Untuk menyembunyikan alasan mendasar yang sulit dipertahankan dan segenap kekurangannya, produksi diskursif harus dibagi: Di satu sisi, ada jargon yang sangat teknis dalam makalah, yang sebagian besar tidak dapat dipahami oleh orang awam, tentang penilaian 'dampak antropik' (yaitu gangguan yang disebabkan oleh manusia) dalam ekosistem, bersama dengan perhitungan emisi atau hilangnya keanekaragaman hayati yang seharusnya dikurangi atau dihindari oleh suatu proyek. Untaian diskursif ini hanya dapat dimengerti oleh sekelompok kecil konsultan dan teknisi yang bertugas membuat bentuk ekstraksi baru ini terjadi.

Di sisi lainnya, bagi masyarakat luas, wacana eufemistik dangkal tentang 'solusi berbasis alam' diproduksi. Di sini, romantisasi 'alam perawan' sejalan dengan pembicaraan *hahahahi* tentang solusi baru dan situasi terbaik. Fantasi tersebut dapat dengan mudah dipertahankan bagi masyarakat umum - selama kerugian faktual, penghancuran mata pencaharian yang terjadi, di mana komunitas subaltern yang terkena dampak tidak dalam posisi didengarkan - terus tersembunyi

Studi menyeluruh dari para Peneliti Brazil (8) membuktikan terjadinya laku dualistik tersebut dalam konteks proyek REDD+ di wilayah adat Amazon. (9) Deskripsi teknis proyek, untuk 'membuktikan' bahwa tindakan proyek akan menghindari deforestasi yang seharusnya terjadi dan menggambarkan masyarakat adat sebagai perusak hutan. Informasi ini disimpan di belakang panggung, atau, seperti yang penulis katakan, disembunyikan di 'kotak hitam' bahasa ahli.

Di panggung depan – di video-video populer Youtube, brosur-brosur yang menawan dll – narasi masyarakat adat sebagai penjaga hutan yang mencintai alam, terus dieksploitasi. Sementara narasi penghancur hutan adalah syarat teknis untuk menjual 'emisi yang dihindari' sebagai kredit karbon, narasi penjaga hutan adalah kebutuhan untuk mencuci-hijaukan kesan dari para pembeli, dalam hal ini adalah industri kosmetik raksasa.

Mekanisme perampasan alam untuk tujuan kompensasi iklim dan lingkungan sangatlah vulgar dan kejam, dan jauh dari berkontribusi pada penyelesaian krisis, sehingga

masyarakat umum tidak akan menerimanya, jika mereka jujur dan transparan terhadap konsep yang dibawa tersebut.

Strategi efektif lainnya untuk menyembunyikan hal-hal tersebut adalah dengan meletakkannya di atas tumpukan Jerami. Istilah seperti '*ekonomi hijau*' atau '*solusi berbasis-alam*' mencakup berbagai macam inisiatif, program dan proyek, mengaburkan perbedaan di antara mereka masing-masing. Mereka berfungsi sebagai label menyeluruh yang menyatukan program-program predatoris bersama dengan inisiatif seperti penghijauan bangunan perkotaan dan proyek agroekologi skala kecil. Penggunaan label umum menunjukkan bahwa semua inisiatif ini – meskipun beberapa di antaranya tampak lebih 'kompleks secara teknis' daripada yang lain – berusaha ke arah dan tujuan yang sama, yaitu pelestarian lingkungan dan iklim. Kepentingan komersial murni yang mendorong proyek kompensasi dan sifat eksklusifnya tetap tidak diakui oleh sebagian besar masyarakat.

Luasnya cakupan istilah baru dan 'positifitas' wacana, berfungsi untuk lebih menetralkan suara-suara kritis. Mereka yang menolak istilah-istilah ini secara otomatis dianggap hina, karena menolak hal positif bagi iklim, serta distempel sebagai penentang yang bengis, dan karenanya mereka dengan mudah digusur dari proses diskusi.

Ungkapan 'berbasis alam' membawa gagasan bahwa 'solusi' yang dianggap baru, berasal dari hubungan mutakhir dengan alam, bahwa manusia kini berdamai dengan alam dan belajar darinya. Tentu saja, karakter eksklusif dan predator dari proyek-proyek tersebut sesungguhnya sedang mengolok-olok gagasan 'berbasis-alam' itu sendiri. Tetapi ungkapan tersebut dalam konteks proyek mengungkapkan sesuatu yang lebih mendasar.

Memaknai 'Alam'

Pada titik ini, kita perlu bertanya : Apa makna sesungguhnya dari 'alam'? dan bagi siapa makna tersebut memiliki arti?

Antropolog Felipe Descola (10) menunjukkan bahwa dikotomi budaya-alam – yaitu pemisahan radikal antara dua istilah yang seolah-olah eksklusif satu sama lain – adalah kekhasan dari masyarakat Barat. Naturalisme yang demikian – asumsi bahwa 'alam' hadir sebagai domain keberadaannya sendiri, ditentukan oleh hukum sebab akibat dan dipisahkan dari realitas 'budaya', yang pada akhirnya akan diatur oleh tindakan yang ditentukan sendiri oleh manusia – memandu akal sehat dan prinsip ilmiah kita.

Masyarakat adat, di satu sisi, telah hidup berdampingan dengan tanah, hutan, sungai, tumbuh-tumbuhan, hewan dan para leluhurnya, dan telah menderita konsekuensi dari penghancuran serta upaya 'penyelamatan alam' yang dilakukan oleh para 'Manusia Barat', tidak memiliki konsep antroposentrik dan general tentang 'alam'. Sebagai contoh misalnya, antropolog Eduardo Vivieros de Castro menjelaskan, kosmologi Masyarakat Adat Amazon adalah 'multinaturalisme'. (11) Dalam sudut pandang mereka, masing-masing dari beragam dunia – dunia jaguar, dunia ular, dunia tapir, dll. – memiliki alamnya sendiri, di mana makhluk non-manusia ini menjalankan praktik sosial atau budaya yang seiring dan sejalan dengan dunia 'manusia', yang mana, bagi masyarakat adat Amazon hanya ada satu budaya dan alam yang tak terhitung jumlahnya.

Hal ini membawa kita pada pemahaman bahwa hubungan destruktif manusia modern dengan lingkungan dan sesama makhluk hidup justru berakar pada gagasannya tentang

alam. Dalam garis pemikiran inilah beberapa pemikir mengusulkan agar kita melepaskan gagasan ini sepenuhnya dan mengembangkan apa yang mereka sebut sebagai 'ekologi tanpa alam' (12). Dalam perspektif seperti itu, tidak akan ada pemisahan antara manusia dan non-manusia dan tidak ada lagi dasar untuk dominasi dan pemusnahan bagi yang terakhir disebutkan.

Namun, konstruksi barat tentang alam tidak dapat dipahami sebagai konstruksi diskursif semata, yang dapat kita tinggalkan atau dekonstruksi dengan mudah. Ini adalah masalah yang lebih dalam. Alam adalah perubahan mendasar - '*Liyan*' yang membentuk '*Aku*' - dari Manusia Barat. Identitas budayanya ditentukan oleh hubungan antagonistik ini. Sejarah peradaban barat, dari Yunani kuno hingga kapitalisme akhir ditandai oleh hubungan fantasmagorikal dan permusuhan, oleh upaya kekerasan orang kulit putih untuk mendominasi apa yang ia proyeksikan sebagai alam, atas nama pencerahan dan pembangunan. (13),

Romantisasi alam, seperti yang kita lihat muncul dalam wacana baru 'berbasis alam', dapat dipahami sebagai komponen penting dari hubungan problematik ini. Instrumentalisasi alam sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi di satu sisi dan pemujaan alam yang tak tersentuh di sisi lainnya, terus berjalan beriringan. Fenomena ini serupa dengan kondisi yang digambarkan dalam literatur feminis (14), yang dikenal sebagai dikotomi *Madonna-Pelacur*: Seringkali laki-laki dalam masyarakat patriarki tidak mampu memiliki hubungan seksual yang terhormat dengan Perempuan, karena mereka hanya memandang Perempuan sebagai objek seks yang dapat direndahkan dan dieksploitasi atau sebagai 'ibu perawan' murni.

Dengan cara yang sama, alam – yang diobyektifkan sebagai 'sumber daya' – dapat dieksploitasi secara agresif tanpa keraguan moral, makhluk hidup dapat dijejalkan ke dalam monokultur atau peternakan industri dan dimanipulasi secara genetik untuk memaksimalkan produksi. Sikap predator ini dikontraskan dengan pemujaan romantis terhadap idealisme alam 'ibu bumi' serta sebagai '*yang tak tersentuh*' lagi '*perawan*'.

Dikotomi tersebut pada akhirnya tidak menyisakan ruang bagi relasi yang bermartabat antara manusia dengan bentuk kehidupan lainnya. Ia berusaha menuju dunia di mana pulau-pulau hutan yang tidak berpenghuni dikelilingi oleh lokasi produksi pertanian berteknologi tinggi. "Perampasan penduduk pedesaan dari tanah dan tanah", sebagaimana dijelaskan oleh Karl Marx (15) dan Rosa Luxemburg (16), merupakan kondisi primer dan permanen bagi pertumbuhan kapitalis. Pertumbuhan kapitalis yang kompulsif, yang berakar pada hubungan alam barat, sejalan dengan mekanisme pengambilalihan mutakhir dan penciptaan, serta adaptasi terhadap rezim kebenaran.

Wacana baru 'berbasis alam' harus dipahami dan ditolak sebagaimana adanya, bahwa ia adalah komponen fungsional dari mekanisme kapitalis mutakhir untuk eksklusivitas dan perampasan. Pengecualian dan kepunahan makhluk hidup manusia dan non-manusia melalui finansialisasi ruang hidup mereka, dibumbui dan disembunyikan oleh wacana yang memuja fantasmagoria alam Barat.



Dalam budaya patriarki Barat, pandangan dikotomis tentang alam berjalan seiring dengan konsepsi Perempuan yang sama-sama terpolarisasi. Lukisan abad kelima belas "The Madonna of Humility with the Temptation of Eve" oleh Carlo da Camerino menggambarkan apa yang disebut dikotomi Madonna-Pelacur: Sementara perawan Bunda Maria dipuja di atas takhta, Hawa digambarkan sebagai objek seksual.

Michael F. Schmidlehner, michaelschmidlehner@gmail.com
Research Nucleus on Work, Territory and Politics in Amazonia, Brazil
(Núcleo de Pesquisa Trabalho, Território e Política na Amazônia – TRATEPAM-IFAC)

- (1) Foucault, Michel. *A arqueologia do saber (L'Archéologie du Savoir, 1969)*. Forense Universitária, 2008.
- (2) Escobar, Arturo. *Encountering development: The making and unmaking of the Third World*. Vol. 1. Princeton University Press, 2011.
- (3) UNEP, UNEP. "Towards a green economy: Pathways to sustainable development and poverty eradication". *Nairobi, Kenya: UNEP*, 2011.
- (4) WEF. "What's a 'circular bioeconomy' and how can it save the planet? | World Economic Forum", 2021. <https://www.weforum.org/agenda/2020/10/circular-bioeconomy-nature-reset/>.
- (5) Hohne-Sparborth, Thomas, Christopher Kaminker, Laura Garcia Velez, Kristina Church, e Michael Urban. "Investing in Nature: the true engine of our economy—a synthesis", 2021.
- (6) Cohen-Shacham, Emmanuelle, Gretchen Walters, Christine Janzen, e Stewart Maginnis. "Nature-based solutions to address global societal challenges". *IUCN: Gland, Switzerland* 97 (2016).
- (7) About the flawed logic of environmental and climate compensation and "pay-to-pollute", the following texts provide examples and explanations:
 Kill, Jutta. "Economic valuation of nature". *Bruxelas: Rosa-Luxemburg-Stiftung*, 2014.
 Lohmann, Larry. "Carbon trading, climate justice and the production of ignorance: ten examples".
- (8) *Development* 51, n° 3 (2008): 359–65.(7) Rajão, Raoni, e Camilla Marcolino. "Between Indians and 'cowboys': the role of ICT in the management of contradictory self-images and the production of carbon credits in the Brazilian Amazon". *Journal of Information Technology* 31, n° 4 (2016): 347–57.
- (9) The authors of the study have anonymised the data, but there is little doubt that it is the Suruí Forest Carbon Project (SFCP) in the Brazilian state of Rondonia, as I pointed out in: Schmidlehner, Michael Franz. "Guest Post: Between Suruí and 'Acapú': REDD and scientists' ethical dilemmas | REDD-Monitor", 2016. <https://redd-monitor.org/2016/07/21/guest-post-between-surui-and-acapu-redd-and-scientists-ethical-dilemmas/>
- (10) Descola, Philippe. *Beyond nature and culture*. University of Chicago Press, 2013.
- (11) Castro, Eduardo Viveiros de. "Os pronomes cosmológicos e o perspectivismo ameríndio". *Mana* 2, n° 2 (1996): 115–44.
- (12) Morton, Timothy. *Ecology without nature: Rethinking environmental aesthetics*. Harvard University Press, 2007.
- (13) Adorno, Theodor W., e Max Horkheimer. *Dialektik der Aufklärung*. Frankfurt a. M.: Fischer, 1988.
- (14) Bareket, Orly, Rotem Kahalon, Nurit Shnabel, e Peter Glick. "The Madonna-Whore Dichotomy: Men who perceive women's nurturance and sexuality as mutually exclusive endorse patriarchy and show lower relationship satisfaction". *Sex Roles* 79, n° 9 (2018): 519–32.
- (15) Marx, Karl. "Das Kapital, Buch 3, Vierundzwanzigstes Kapitel. Die sogenannte ursprüngliche Akkumulation". In *Karl Marx, Friedrich Engels Werke*, 23:741–91. Diez, 1962.
- (16) *Luxemburg, Rosa. Die Akkumulation des Kapitals: Ein Beitrag zur ökonomischen Erklärung des Imperialismus. Vol. 1. Buchhandlung Vorwärts Paul Singer, 1913.*

Saat ragam bentuk penindasan bersatu pada subyek yang sama



Photo from the cover of the publication entitled: "Nature Hires: How Nature-based Solutions can power a green jobs recovery," WWF and ILO.

Tidaklah mungkin membicarakan "Solusi Berbasis-Alam" (NBS), tanpa ekonomi hijau ; atau sebaliknya, membicarakan ekonomi hijau tanpa mengaitkannya dengan kapitalisme serta bentuk baru dan lama dari akumulasi, yang berkaitan erat dengan kolonialisme, rasisme dan patriarki, pilar-pilar lain yang tanpanya hal ini tidak mungkin bekerja.

Tak pelak, kita harus bertanya : Apa yang rasis, kolonial, dan patriarkal dari proyek bernama NBS tersebut? Dan untuk menjawabnya, kita dapat menggunakan perangkat analisis yang mumpuni seperti interseksionalitas.

Interseksionalitas sebagai konsep pertama kali didefinisikan pada 1989 oleh Kimberle' Crenshaw, seorang Perempuan keturunan Afrika dari Amerika Serikat. Konsep ini muncul sebagai perangkat untuk memahami bagaimana bentuk lain dari segregasi, atau berbagai bentuk penindasan, bersatu—atau bersinggungan—pada satu subyek.

Visi ini memungkinkan kita untuk memahami, misalnya, bagaimana Perempuan keturunan Afro atau Perempuan Adat mengalami penindasan berlipat, mengingat masalah ras atau etnis dan gender saling tumpang tindih satu sama lain; dan sering kali, masalah kelas, kebangsaan, struktur tubuh, dan usia juga demikian. Ini adalah gabungan dari situasi penindasan yang kompleks yang menimpa subyek yang sama.

Pendekatan interseksionalitas memungkinkan kita untuk memahami pertanyaan seperti: Mengapa lebih banyak Perempuan dibanding Laki-laki yang mati dalam bencana iklim? Mengapa ada lebih banyak Perempuan daripada Laki-laki menderita kanker di situs ekstraksi minyak? Mengapa lebih banyak orang miskin meninggal karena COVID-19? Mengapa Solusi Berbasis Alam menysar sebagian besar negara-negara di belahan dunia Selatan?

Jawabannya bukanlah terletak pada genetik, bukan juga pada jenis ekosistem. Mereka tepat berada di jantung isu menyoal ras, gender dan kelas.

Begitu contohnya, Perempuan secara konstruksi sosial umumnya dibebankan tanggung jawab untuk mengurus orang sakit, orang tua dan anak-anak, maka ketika terjadi banjir atau angin topan, mereka tidak akan bisa melarikan diri, karena sedang melakukan pekerjaan pengasuhan tersebut. Di banyak tempat, hanya sedikit Perempuan yang tahu cara membaca, dan pengumuman tentang kemungkinan potensi bencana umumnya diletakkan di tempat umum—di mana mereka jarang berada di sana; atau mereka tidak mampu memahami informasi tertulis. Kita juga tahu bahwa salah satu masalah yang disebabkan oleh pemanasan global adalah meningkatnya penyakit, sehingga lebih banyak pekerjaan pengasuhan jatuh ke tangan Perempuan. Begitu pula dengan kelangkaan air yang semakin meningkat dan penimbunan sumber air, Perempuan harus bekerja lebih keras untuk membawa air ke rumah mereka, atau harus semakin jauh mengumpulkan kayu bakar untuk memasak.

Hal serupa terjadi di daerah konflik pertambangan dan minyak. Sebagaimana wilayah menjadi semakin maskulin, dan kekerasan di tingkat komunitas makin meningkat, polisi atau pasukan militer, pekerja perusahaan, pasukan keamanan swasta, transaksi obat terlarang dan bar semakin bermunculan. Hal tersebut menyebabkan peningkatan konsumsi alkohol, pelecehan seksual, dan kekerasan dalam rumah tangga. Dalam konteks ini, Perempuan adalah pihak yang paling menderita—baik dari eskalasi kekerasan maupun penyakit yang terkait dengan polusi. Di Amazon Ekuador utara, Kaum Perempuan menjadi pihak yang paling rentan terdampak kanker; Dari kasus yang didokumentasikan, 71% kasus menimpa Perempuan dan sisanya, 29% dialami oleh Laki-Laki. Artinya, mereka mengalami kombinasi berlapis; menjadi Perempuan Adat sekaligus Perempuan Petani, dan mengalami potensi terekspos pencemaran sungai, tempat di mana mereka biasa melakukan aktivitas domestik, seperti mencuci pakaian.

Dari perspektif interseksionalitas, dapat dikatakan bahwa di situs krisis ini, beberapa bentuk penindasan sosial-ekologis bersinggungan di tubuh perempuan. Atau dengan kata lain, politik tubuh feminis dan ekologi politik bersatu dalam wilayah.

Sekarang dalam konteks baru COVID-19, kita dapat mengatakan bahwa seperti halnya Perempuan Adat, Perempuan Petani, dan Perempuan miskin yang lebih terkena dampak bencana iklim dan ekstraktivisme, Perempuan miskin, keturunan Afro, pribumi, migran atau Latin juga lebih rentan terhadap virus corona—dan dengan demikian berisiko lebih besar tertular dan meninggal. Dan karena kondisi marginalisasi ekonomi dan sosial, mereka menjadi pihak yang paling menderita dampak pandemi..

‘Solus’ yang justru mencipta lebih banyak perampasan

Sepanjang sejarah, kapitalisme perlu membuat segregasi antar ras. Di mana perbedaan-perbedaan ini sudah ada, dan semakin diperburuk oleh kapitalisme itu sendiri. Hal yang sama berlaku untuk perbedaan antara jenis kelamin dan kondisi kemiskinan. Dengan cara ini, ia membenarkan eksploitasi masyarakat di Selatan, migran, Perempuan dan jutaan buruh lainnya.

Fase terbaru kapitalisme finansial dan digital yang terglobalisasi telah dilemahkan oleh krisis yang berulang-ulang—lingkungan, finansial, sosial,—yang pada gilirannya memicu krisis akumulasi. Untuk mencoba membiayai krisis ini, kapitalis menciptakan lebih banyak pasar dan komoditas baru berdasarkan siklus dan fungsi alam, serta *frontier-frontier* terbaru untuk mengimplementasikan bisnis mereka.

Inilah sebabnya mengapa Perjanjian Paris disusun bersama semua aspek dan kerangka kerja lainnya. Salah satunya adalah "*Solusi Berbasis Alam*," (NBS) yang dirancang untuk lebih mengatasi krisis lingkungan dan iklim. NBS adalah kolusi antara organisasi konservasi internasional, sektor keuangan dan sektor korporasi. Tapi begitu juga dengan penyeimbangan karbon, keanekaragaman hayati, air dan mekanisme penyeimbangan lainnya. CDM dan REDD, misalnya, sudah menjadi "*Solusi Berbasis Alam*."

Sebagai produk komersial dan keuangan, NBS selangkah lebih maju dan canggih dalam promosi ekonomi hijau. Mereka berbicara tentang alam dengan cara yang bermanfaat, mereka menggunakan teknologi computer secara ekstensif, baik untuk transaksi ultra-cepat maupun kendali atas wilayah, dan mereka juga menciptakan lebih banyak lagi kombinasi komoditas. Tetapi NBS melanjutkannya dengan cara yang lebih dari sekadar ugal-ugalan, yakni dengan menggunakan bahasa penuh tipuan ; di mana seolah-olah mereka inklusif terhadap perempuan, masyarakat adat, dan sekarang pekerja.

Kita dapat melihat bahwa Solusi Berbasis Alam sekarang bermain dengan gagasan bahwa perubahan iklim dapat diatasi dengan lebih baik jika "Perempuan menyatu dengan Alam", dan bahwa alam sekarang sedang dalam proses pencarian, sebagaimana dinyatakan dalam judul dokumen ILO dan WWF dari Oktober 2020 (1). Sampul dokumen ini menunjukkan seorang Perempuan, berkulit hitam dan pekerja keras, mengelola alam di Afrika Selatan.

Hanya karena Ia sedang tersenyum lebar saat melakukan "pekerjaan ramah lingkungan", bukan berarti Ia hanya seorang Perempuan pekerja keras—tidak diragukan lagi bahwa Ia dieksploitasi dengan pekerjaan harian lepas berupah murah. Kapitalisme membutuhkan perempuan yang dapat diupah murah atau bahkan tidak sama sekali, perempuan dari Selatan, dan sekarang perempuan bekerja untuk modal hijau.

Solusi Berbasis Alam menciptakan pekerjaan bagi kelompok Perempuan, seperti mengelola karbon di pohon hutan hujan, atau memasak untuk kelompok Laki-Laki yang menebang kayu balsa di Ekuador—yang akan digunakan di Cina dalam pekerjaan ramah lingkungan untuk membuat bilah turbin angin. Turbin juga diproduksi dengan logam yang berasal dari daerah di mana perempuan dianiaya, di mana mereka harus berjalan lebih jauh untuk mencari air bersih dan kayu bakar untuk mendapatkan energi di rumah; dan mereka harus melakukannya karena sumber daya yang sama ini diambil oleh perusahaan yang mengklaim sedang 'mengganti kerugian' dengan menggunakan Solusi Berbasis Alam.

Alam sebagai Subyek

Sementara interseksionalitas dianggap sebagai perangkat yang sangat berguna untuk melihat hubungan dari berbagai bentuk penindasan, telah gagal saat melihat kompleksitas bentuk-bentuk baru kapitalisme hijau. Oleh karena itu, kita harus memperluas kelompok subyek. Mengapa tidak memasukkan alam sebagai subyek hukum? Dengan cara ini, kita akan dapat melihat penindasan tidak hanya terhadap manusia, tetapi juga terhadap non-manusia.

Alam terus mengalami eksploitasi, objektifikasi, feminisasi, rasialisme dan diubah sebagai buruh yang dieksploitasi untuk menghasilkan sumber daya lingkungan, barang dan jasa. Terang sekali, penindasan terhadap Perempuan, Masyarakat Adat, Petani dan Buruh, dan penindasan terhadap alam terjadi secara beriringan. Pada kenyataannya, kita tidak dapat – atau tidak diharuskan – berbicara tentang sejarah patriarki, sosiologi kerja, dan esensi rasisme, tanpa memperhitungkan alam sebagai subyek dari semua proses ini.

Dengan kapitalisme hijau dan solusi berbasis alam yang tak jauh berbeda, kita melihat bahwa konsep interseksionalitas mengambil makna baru. Setiap analisis yang berasal dari satu titik diskriminasi—entah itu etnis, gender, atau sosial—menyembunyikan alam dari konteksnya, mereduksi analisis menjadi pengalaman identitas yang terisolasi dari wilayah tempat diskriminasi terjadi.

Dengan demikian, dalam menghadapi diskriminasi terhadap subyek tubuh-teritori, yakni Perempuan, kita akan lebih mampu memahami hubungan antara penindas dan tertindas dalam kapitalisme melalui pendekatan interseksionalitas yang beragam. Dan dengan cara ini, kita dapat mendorong pembelaan terhadap hak asasi manusia, hak perempuan dan hak alam.

Ivonne Yáñez

Acción Ecológica, Ecuador

(1) ILO. WWF. NATURE HIRES: How Nature-based Solutions can power a green jobs recovery. October 2020. https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed_emp/documents/publication/wcms_757823.pdf

Korporasi pangan dan agribisnis menjajakan tipuan memamatkan



Photo from Rainforest Rescue's campaign "Fact check: Nestlé Palm Oil is not Sustainable"

Setelah bertahun-tahun tak melakukan apapun untuk mencapai target yang telah disepakati di Perjanjian Paris 2015, para pencemar lingkungan hari ini kembali menambah *janji manis* 'nol-bersih'. Janji manis tersebut dibuat semata untuk memuaskan kebutuhan hubungan publik dengan para aktor finansial yang mendanainya. *Penyeimbangan*, bukan pengurangan emisi, adalah sentral dari janji manis tersebut. Dan *penyeimbangan* umumnya tersembunyi di balik merk *pencucian hijau* korporasi; '*Solusi Berbasis-Alam*;', yang beresiko menciptakan perampasan tanah besar-besaran untuk hutan dan lahan pertanian di Selatan Global. Korporasi pangan dan agribisnis adalah aktor utama di balik tipuan memamatkan ini

Korporasi, tak diragukan lagi, adalah hambatan utama bagi aksi-aksi untuk penyelamatan krisis iklim. Aktor yang maha kuasa ini dalam dua dekade terakhir, telah menghancurkan konsensus ilmiah, menghalangi proses legislasi, dan *mencuci-hijaukan* tanggung jawab

mereka. Sejak penandatanganan Perjanjian Paris pada 2015, dengan komitmen sukarela pasapasan untuk menjaga Dunia pada suhu stabil 1,5 derajat celsius, dan janji manis solusi '*berbasis-pasar*', hanya sedikit sekali korporasi yang telah melakukan aksi untuk mengungkapkan seberapa banyak emisi mereka, apalagi mengambil tindakan untuk mengurangnya.

Korporasi pangan dan agribisnis masuk sebagai kategori sektor yang berkinerja terburuk. Laporan IPCC terbaru memperkirakan bahwa sistem pangan menyumbang hingga 37% dari total emisi GRK global. Hal ini tidak menghalangi perusahaan-perusahaan tersebut untuk menerima miliaran dolar dari perusahaan keuangan global, termasuk mereka yang mengaku berkomitmen pada investasi bertanggung jawab.

Tiada hari berlalu tanpa pengumuman inisiatif perusahaan atau janji untuk mencapai emisi '*nol bersih*' pada tahun 2050. Inisiatif dan janji '*nol bersih*' ini bergantung pada penyeimbangan, yang kini tersembunyi di balik istilah '*solusi berbasis alam*'. Banyak dari perusahaan-perusahaan tersebut pada saat yang sama melobi intervensi pemerintah dalam pembiayaan mereka, bersikeras bahwa hanya merekalah yang paling tahu bagaimana memutuskan investasi dalam solusi iklim, harus dialokasikan. *Pencucian hijau* ala korporasi ini, yang hanya bersandar pada penyeimbangan karbon, menjadi lebih buruk daripada penyangkalan perubahan iklim.

Rencana 'Nol Bersih' Nestle adalah semata tentang penyeimbangan karbon

BlackRock adalah pemegang saham terbesar, sekaligus paling berpengaruh di Dunia, baik di sektor bahan bakar fosil maupun perusahaan agribisnis. Terlepas dari keterlibatan mendalamnya dengan penjahat iklim terburuk di dunia, BlackRock telah membentuk ulang *imej* dirinya sebagai pemimpin aksi iklim dan "*mendorong perusahaan untuk mengartikulasikan bagaimana mereka selaras dengan kesepakatan batas pemanasan global di bawah 2°C, serta konsisten dengan aspirasi global untuk mencapai nol emisi gas rumah kaca (GRK) pada tahun 2050*". Korporasi sekarang secara kolektif mengacu pada penyeimbangan di bawah janji '*nol bersih*' sebagai '*solusi berbasis alam*'.

Salah satu perusahaan di mana BlackRock berinvestasi besar-besaran adalah Nestlé, perusahaan pangan raksasa di Dunia sekaligus penghasil gas rumah kaca terburuk di luar sektor energi. **BlackRock adalah pemegang saham terbesar Nestlé** dan, terlepas dari jejak iklim Nestlé yang sangat buruk, perusahaan ini mudah menyesuaikan diri dengan tindakan yang 'diharapkan' oleh BlackRock. Pada bulan Desember 2020, Nestlé meluncurkan "Peta Jalan *Nol-Bersih*", berkomitmen untuk mengurangi emisi sebesar 50% pada tahun 2030 dan mencapai '*nol bersih*' pada tahun 2050. Sebagian besar emisi ini bersumber dari produk susu, daging dan komoditas tanaman (kopi, minyak sawit, gula, kedelai, dll). Emisi tahunan Nestlé dalam aktivitas pengadaan ini kira-kira dua kali lipat dari total emisi negara asalnya, Swiss. Rencana iklim Nestlé tidak melibatkan pengurangan penjualan pangan berbasis susu, daging, dan komoditas pertanian beremisi tinggi lainnya. Sebaliknya, **rencana iklimnya didasarkan pada proyeksi pertumbuhan 68% baik untuk sumber produk susu dan ternak serta tanaman komoditas antara tahun 2020 dan 2030.**

Bagian dari rencana Nestlé untuk mencapai ini adalah komitmennya menginvestasikan US\$1,2 miliar selama sepuluh tahun ke depan dalam "praktik pertanian regeneratif". Sebagai gambaran: Nestlé membayar dividen sekitar US\$8 miliar kepada BlackRock dan pemegang saham lainnya pada tahun 2020. Dari menambahkan *pakan aditif* hingga memotong metana

yang dihasilkan oleh hewan hingga memperkenalkan praktik agroforestri dan pengelolaan tanah di perkebunan tanaman, peta jalan tersebut tetap samar dan tidak mampu memastikan bagaimana pemasok akan menerapkan praktik-praktik ini dan siapa yang akan membayar agar hal itu dapat terwujud.

Dengan tidak adanya rencana serius untuk mengurangi emisinya, Nestlé mengandalkan *penyeimbangan karbon* untuk menyelamatkan ambisi '*nol bersih*'-nya. "*Kami melihat potensi besar untuk menghilangkan emisi GRK dari atmosfer via penyeimbangan emisi yang tidak dapat kami kurangi secara langsung,*" kata Nestlé dalam Roadmap-nya.

Pendahulu dari '*solusi berbasis alam*' saat ini adalah program Pengurangan Emisi dari Deforestasi dan Degradasi Hutan (REDD+) PBB, yang tidak hanya gagal mengurangi deforestasi atau emisi selama dua belas tahun terakhir, tetapi juga berdampak buruk bagi masyarakat lokal, yakni membatasi akses mereka ke lahan pertanian dan hutan, serta berkontribusi pada konflik lahan.

Salah satu promotor awal REDD+ adalah perusahaan Swiss, South Pole Group, yang sekarang bekerja untuk Nestlé dalam rencana penggantian kerugiannya. South Pole memimpin proyek besar REDD+ di Kariba, meliputi 784.987 hektar di barat laut Zimbabwe. Proyek ini yang dirancang untuk menyalurkan uang melalui beberapa perusahaan yang terdaftar di surga pajak, telah **gagal** membawa keuntungan material bagi masyarakat petani dan bahkan lebih parah, yakni membatasi akses mereka terhadap tanah dan hutan tempat bergantung untuk produksi pangan, berburu dan meramu. Namun, REDD+ justru berhasil dalam memberikan kompensasi kepada raksasa energi Prancis, Total, agar membuat pengiriman gas alam cairnya ke China menjadi 'netral karbon'.

Nestlé membayar *South Pole* untuk mengembangkan modelnya "dalam menghitung potensi mitigasi GRK dari lahan pertanian." Pada saat yang sama, *South Pole* mengadakan kontrak dengan penjual penggantian kerugian potensial, seperti Miro Forestry Inggris, yang mempekerjakan *South Pole* untuk mengesahkan penyerapan karbon dari perkebunan pohon besar-besarnya di Afrika Barat dan membantunya menjual penggantian kerugian. *South Pole*, digambarkan sebagai "*salah satu pedagang kredit karbon terbesar*", dibayar untuk membuat kalkulasi *buku induk besar* perusahaan dan kemudian, jika semuanya berjalan dengan baik, dapat mengatur lalu lintas perdagangan.

Nestlé memperkirakan, jumlah karbon yang perlu diimbangi yakni mencapai 13 juta ton CO₂/tahun terhitung sejak 2030, jumlah yang kira-kira sebesar total emisi GRK tahunan untuk negara seperti El Salvador. Tetapi jumlah ini bisa lebih tinggi lagi jika rencana 'pertanian regeneratif' tidak terwujud. Meskipun Nestlé tidak merinci rencana penggantian kerugiannya, Nestlé telah meluncurkan proyek berdasarkan penanaman pohon di lokasi di mana Nestlé mendapatkan bahan bakunya - seperti menanam tiga juta pohon di Malaysia, tiga juta pohon di lokasi sumber utama di Amerika, dan kawasan lindung di Pantai Gading. Dengan mengatakan bahwa mereka bermaksud untuk menghilangkan GRK dari atmosfer "mengggunakan solusi alami", penggantian kerugian tahunan yang diproyeksikan, akan membutuhkan penanaman pohon di setidaknya 4,4 juta hektar lahan setiap tahun.

Bahkan jika rencana *nol bersih* perusahaan tersebut diimplementasikan sebagian kecil saja, itu telah cukup untuk mendorong terjadinya perampasan tanah, hutan dan wilayah Masyarakat Adat serta wilayah pedesaan di Selatan Global, secara masif dan terstruktur. Sebagaimana dinyatakan dalam laporan baru-baru ini oleh La Via Campesina dan koalisi

LSM dan gerakan sosial, rencana *nol bersih* perusahaan yang datang dengan cepat dan ganas memperjelas bahwa "tidak ada keinginan atau ambisi di pihak perusahaan terbesar dan terkaya. di dunia untuk benar-benar mengurangi emisi. Istilah '*Greenwashing*' hampir tidak cukup memadai untuk menggambarkan upaya mengaburkan pertumbuhan berkelanjutan dalam emisi fosil - '*Ekosida*' dan '*Genosida*' lah yang tampaknya lebih akurat menangkap dampak sesungguhnya yang sedang dan akan dihadapi dunia."

FOLU: Jubah terbaru Yara dan Unilever

Salah satu lobi terancang dan terselubung saat ini untuk perusahaan pangan dan agribisnis adalah Food and Land Use Coalition (FOLU). Koalisi ini diprakarsai oleh perusahaan pupuk Norwegia Yara dan raksasa pangan olahan Inggris-Belanda Unilever-- dua pencemar iklim terburuk dalam sektor pangan dan pertanian. Dengan dukungan dari pemerintah Norwegia, yang juga salah satu pencemar iklim terburuk di dunia, mereka menyatukan NGO dan asosiasi bisnis yang didanai perusahaan. Hari ini FOLU, dan individu serta kelompok yang menghuninya, ada di mana-mana dalam forum internasional yang berhubungan dengan iklim dan pangan

Agenda FOLU berlabuh kuat pada kepentingan dua perusahaan pendirinya. Unilever, pembeli minyak sawit terbesar di dunia, telah bertahun-tahun mempromosikan skema sertifikasi, dalam bentuk Roundtable on Sustainable Palm Oil, yang bertujuan untuk menyediakan sendiri sumber "berkelanjutan" bagi komoditas pertanian yang pada dasarnya tidak berkelanjutan. Yara, sebagai produsen pupuk nitrogen terbesar di dunia, produk yang menyumbang satu dari setiap 50 ton emisi GRK global yang dihasilkan manusia per tahun, telah memimpin kampanye untuk menyusun kembali pupuknya sebagai penyelamat iklim. Yara mengatakan pupuknya telah memungkinkan orang untuk menghasilkan lebih banyak makanan di lahan yang lebih sedikit, sehingga menyelamatkan hutan dan mendinginkan planet ini.

Maka tidak mengherankan, FOLU menyerukan skema sertifikasi sukarela dan produksi pertanian berbasis bahan bakar fosil yang lebih efisien sebagai solusi utama untuk emisi iklim sektor pangan. FOLU juga menempatkan fokus pada pengurangan deforestasi tropis, tidak menghilangkan bahan bakar fosil dari sistem pangan, dan mengharapkan perusahaan - yang membutuhkan offset untuk komitmen nol bersih - membayar nilai kompensasinya. FOLU menyebut semua ini sebagai "merancang bisnis untuk alam -berbasis *nol bersih* di masa depan".

Baik Yara maupun Unilever telah lama bersatu untuk mempertahankan dan memperluas produksi industri komoditas pertanian. Sebelum FOLU, mereka memprakarsai Aliansi Global untuk Pertanian Cerdas Iklim-- diluncurkan pada 2014. Aliansi tersebut, yang memiliki keanggotaan serupa dengan FOLU, telah gagal dalam hal aksi iklim - yang sebenarnya tidak pernah menjadi niatan mereka sejak awal. Aliansi ini disusun untuk menghalangi upaya mendorong solusi nyata seperti agroekologi dan kedaulatan pangan di forum internasional yang berhubungan dengan pangan, pertanian, dan iklim.

Revolusi Iklim tidak akan pernah terjadi melalui pendanaan

Mustahil bagi Korporasi untuk mengambil tindakan yang dapat menghalangi mereka dalam mengakumulasi untung. Mereka juga akan bersedia melawan siapapun, baik itu pemerintah atau komunitas garis depan, yang menghambat jalan akumulasi. Korporasi hanya akan

berubah jika dipaksa. Mereka, sampai kapanpun, tidak akan dan tidak pernah bisa menjadi bagian dari solusi.

Hal ini sangat penting untuk diingat, utamanya dalam industri keuangan. Perusahaan keuangan seperti BlackRock dan bahkan perusahaan yang mengelola dana pensiun dibangun untuk membiayai diri mereka sendiri. Untuk mengakse uang tersebut, Korporasi mungkin harus membuat janji *net bersih* yang akan mencakup sejumlah besar area lahan sebagai '*penggantian berbasis alam*', tetapi hal tersebut tidak akan menurunkan emisi, dan bahkan hanya akan merugikan masyarakat yang tidak pernah sama sekali berkontribusi pada krisis iklim. Tidak ada kemenangan bagi orang atau iklim jika perusahaan keuangan dipermalukan untuk mengalihkan kepemilikannya dari Exxon ke Nestlé.

Solusi harus dikembangkan dan ditentukan oleh orang, bukan perusahaan. Dalam hal pangan dan pertanian, petani dan produsen pangan skala kecil lainnya telah mengartikulasikan visi kedaulatan pangan dan solusi krisis iklim yang mengecualikan perusahaan besar ini sama sekali. Tidak ada tempat dalam visi ini bagi bujukan Roadmap Nestlé atau janji lingkungan omong kosong BlackRock. Tantangan terbesar adalah untuk mengambil kembali kendali atas dana, sumber daya dan pemerintah yang saat ini telah dikooptasi oleh perusahaan untuk menghentikan penyebab sebenarnya dari masalah iklim. Kita harus menghadapi eskalasi bencana korporasi dan solusi *pencucian-hijau*, tentu dengan kemurnian dan solidaritas. Penyeimbangan Karbon harus ditolak sepenuhnya, sebagaimana skema lain yang memungkinkannya, yakni "*solusi berbasis alam*".

GRAIN

www.grain.org

Baca lebih lanjut tentang topik ini di publikasi GRAIN "[Corporate greenwashing: "net zero" and "nature-based solutions" are a deadly fraud](#)"

Antusiasme korporasi terhadap perlindungan hutan dan penanaman pohon semata dikendalikan oleh hasrat mendulang untung dari ekstraksi bahan bakar fosil



Illustration: DesmoqUK

Selama bertahun-tahun, perusahaan minyak, batu bara, dan gas telah menghancurkan sebagian besar hutan dan terus mencemari lebih banyak lagi. Namun tiba-tiba, mereka menyatakan telah menemukan cinta terhadap hutan. Mereka seketika menempatkan kecintaan tersebut di jantung strategi iklim terbaru, setelah sekian lama menghabiskan puluhan tahun dan miliaran dolar meragukan adanya hubungan antara ekstraksi bahan bakar fosil dan pemanasan global. (1)

Apa alasan utama di balik perubahan besar ini? Beberapa faktor mungkin berperan. Pertama, pemerintah semakin condong untuk mengendalikan emisi gas rumah kaca dari hasil pembakaran bahan bakar fosil melalui legislasi. Kedua, semakin banyak tuntutan hukum yang diajukan terhadap perusahaan minyak dan batu bara atas peran mereka baik dalam perubahan iklim maupun penyangkalan atasnya. Dan peristiwa-peristiwa iklim ekstrem semakin sering terjadi serta lebih sulit untuk diabaikan.

Oleh karena itu, industri minyak telah mulai mengubah strategi penolakan iklimnya. Argumentasi terbaru mereka adalah bahwa perubahan iklim itu nyata, namun hutan akan menangani masalah tersebut. Tidak perlu terburu-buru untuk menghentikan pembakaran minyak atau gas, kata mereka. Bukankah lebih baik mencegah hutan melepaskan karbon saja? Atau menanam pohon baru untuk menyerap sebagian karbon dioksida yang terakumulasi di atmosfer?

Berbicara tentang perlindungan alam sembari mengantongi keuntungan dari merusak alam

Ambil contoh perusahaan minyak dan gas Italia Eni. Sebagian besar situs webnya sekarang terus mengumumkan “komitmen perusahaan untuk melindungi hutan”, menampilkan gambar-gambar mengkilap dari hutan yang rimbun, dan seruan mendesak untuk mengambil tindakan terhadap deforestasi. Sementara itu, strategi jangka panjang Eni memproyeksikan 90 persen produksi energinya pada 2050 akan berasal dari pembakaran gas fosil.

Perusahaan minyak Inggris-Belanda Shell juga menampilkan antusiasmenya terhadap alam, khususnya hutan. “*Solusi Berbasis Alam dan Shell*” adalah judul video di halaman web Shell dengan nama yang sama. Video ini membahas tentang bagaimana “Shell memanfaatkan alam”, “mendukung proyek reboisasi” dan “melindungi hutan dari ancaman”. Kegiatan ini, menurut video tersebut, “memudahkan para pelanggan untuk mengatasi emisi mereka.” Sebuah peta dunia menyajikan proyek-proyek yang telah menerima dana dari Shell atau pelanggan yang membayar ekstra untuk diisi dengan “bahan bakar netral iklim”. Perusahaan mengatakan produksi energi berbasis minyak mereka telah mencapai puncaknya, tetapi seperti Eni, Shell berencana untuk meningkatkan bisnis gas fosilnya. Lebih dari setengah penjualan energinya pada tahun 2030 akan berasal dari gas fosil.

Total, perusahaan minyak Prancis ingin mengekstraksi dan mengangkut minyak dan gas di dekat Situs Warisan Dunia di lembah Albertine, Afrika timur dan menghancurkan hutan gambut yang kaya karbon (bersama dengan karbon fosil dalam deposit minyak dan gas yang terkandung di dalamnya) di wilayah Cuvette Republik Kongo. (2) Hal ini lantas menciptakan “*Solusi Berbasis-Alam Total*” pada 2019. Dengan anggaran US\$ 100 juta (pada 2019, Total menghabiskan US\$1,55 miliar untuk eksplorasi bahan bakar fosil), unit baru “bertugas mendanai, mengembangkan dan mengelola proyek dalam penyerapan karbon dan pengurangan emisi gas rumah kaca.” Dan Total Foundation “telah menjadikan pelestarian dan restorasi hutan sebagai fokus utama dari programnya” sementara perusahaan Total berencana untuk menghasilkan 85 persen dari penjualan energinya pada tahun 2030 baik dari minyak fosil atau gas fosil.

Dokumen yang diperoleh oleh organisasi yang berbasis di Inggris, Culture Unstained, menunjukkan bahwa perusahaan minyak dan gas Norwegia, Equinor (sebelumnya Statoil) telah menawarkan untuk mendanai proyek penanaman pohon dan perlindungan hutan, jika itu membuka pintu untuk mensponsori konferensi iklim PBB berikutnya di Skotlandia pada November 2021. (3) Pada tahun 2018, Equinor menulis bahwa mereka siap untuk berinvestasi dalam proyek karbon hutan “ketika ada kejelasan lebih lanjut tentang pengembangan pasar.” Kejelasan itu, tampaknya, sedang disiapkan oleh pemerintah Inggris untuk disampaikan. Catatan dari pertemuan Mei 2020 antara pejabat pemerintah Inggris dan perwakilan Equinor mengkonfirmasi bahwa pemerintah Inggris ingin menggunakan posisinya sebagai tuan rumah pertemuan iklim PBB agar mendorong keputusan membentuk “pasar karbon yang kuat yang membuka pembiayaan swasta untuk mitigasi, termasuk melalui solusi berbasis alam.”

Dokumen yang diperoleh Culture Unstained juga menunjukkan bahwa pejabat pemerintah Inggris bertemu dengan perwakilan dari BP dan Shell. (3) Dan BP telah mempersiapkan pasar karbon semacam itu untuk muncul: anak perusahaannya BP Ventures membeli saham mayoritas di perusahaan pengembangan *penyeimbangan karbon* hutan terbesar di AS, Finite Carbon, pada Desember 2020. (4)

Nir-Solusi Korporasi hanya akan menyebabkan perampasan tanah besar-besaran dan memicu lebih banyak kekacauan iklim

Karena perusahaan minyak tidak berniat mengurangi ekstraksi karbon fosil dalam waktu dekat, maka mereka menawarkan solusi berbasis alam - yang jika diterapkan - akan membutuhkan area hutan dan lahan yang cukup luas untuk ditanami pohon sebagai fasilitas penyimpanan karbon perusahaan. Setidaknya mereka harus menyimpan lima juta ton emisi CO₂ perusahaan setiap tahunnya terhitung sejak 2030. Shell mengumumkan peningkatan

pembelian penyeimbangan karbon, termasuk dari proyek penanaman pohon dan konservasi hutan, menjadi 120 juta ton per tahun. tahun pada tahun 2030; Eni mengandalkan hutan untuk menyimpan 40 juta ton emisi karbon dioksidanya setiap tahun mulai tahun 2050 (dan enam juta ton setiap tahun mulai tahun 2024). Dan itu hanya segelintir saja permintaan lahan dari perusahaan minyak untuk digunakan sebagai penyeimbang karbon. Sementara itu, hari ini tercatat lebih dari 1.500 perusahaan besar telah berkomitmen untuk '*netral karbon*', dan perusahaan seperti Nestlé dan Unilever atau perusahaan teknologi seperti Microsoft dan Google dan perusahaan pencemar lainnya seperti industri penerbangan juga menuntut lahan untuk penyimpanan karbon.

Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa perampasan alam 'nir-solusi' perusahaan ini akan segera menjadi ancaman besar bagi kedaulatan pangan dan kontrol masyarakat atas wilayah mereka di Selatan global, karena akan menutup dan membatasi akses terhadap hutan dan lahan untuk penanaman pohon dalam skala besar.

Industri konservasi menghadirkan alam sebagai solusi bagi Industri Pencemar

Perusahaan telah mendapat banyak bantuan dari grup konservasi besar dalam merancang 'nir-solusi' perusahaan terbaru untuk perubahan iklim. Pada tahun 2009, kelompok konservasi termasuk The Nature Conservancy, Conservation International dan IUCN sedang mendiskusikan cara untuk mengubah karbon yang tersimpan di kawasan hutan lindung, menjadi pundi-pundi yang mengalir ke organisasi masing-masing. Dari diskusi tersebut tumbuh ide "solusi berbasis alam" (lihat artikel dalam edisi buletin ini).

Proposal mereka mencakup di antaranya penutupan hutan dan lahan yang ditanami pohon, mendeklarasikannya sebagai fasilitas penyimpanan karbon perusahaan dan memperdagangkan karbon yang tersimpan di dalamnya sebagai kompensasi untuk menggali lebih banyak karbon fosil dari cadangan minyak, gas, dan batu bara bawah tanah.

Jadi, mari kita ingat kembali alasan palsu di balik ide penyeimbangan karbon yang dimulai dari keyakinan bahwa kerusakan yang disebabkan oleh polusi atau perusakan di satu tempat dapat diperbaiki dengan mencegah polusi atau perusakan yang akan terjadi di tempat lain.

Ambil contoh proyek karbon hutan, yang juga sering disebut *offset* REDD. Sebuah perusahaan konservasi nirlaba yang berbasis di negara industri seperti Wildlife Works Carbon atau kelompok konservasi seperti The Nature Conservancy mengklaim bahwa tanpa intervensi mereka, hutan sudah pasti akan hancur. Perlu dicatat bahwa tidak ada lokasi proyek REDD yang mencakup hutan yang benar-benar terancam oleh perusakan untuk, katakanlah, perluasan perkebunan kelapa sawit atau kedelai atau pembalakan industri. Proyek REDD juga tidak berlokasi di tempat perusahaan bahan bakar fosil berencana mengekstraksi minyak, batu bara, atau gas dari deposit karbon bawah tanah. Hampir tanpa pengecualian, pemilik proyek penyeimbangan karbon terus memojokkan pertanian petani, 'tekanan populasi' dan perladangan berpindah sebagai pemicu deforestasi. Ancaman deforestasi yang teridentifikasi kemudian harus dicegah oleh proyek REDD. Pada kenyataannya, mereka – para punggawa proyek ini - justru sedang merusak dan mengendalikan praktik pertanian petani serta menjelek-jelekkan dan membatasi perladangan berpindah. (6)

Proyek penyeimbangan karbon menghitung hasil dari penghematan emisinya (dugaan ancaman deforestasi yang dapat dicegah) dengan cara yang hipotetis, karena tidak mungkin

untuk mengetahui apa yang akan terjadi pada hutan tanpa proyek offset. Studi menunjukkan bahwa banyak, jika tidak sebagian besar proyek penggantian kerugian REDD dan penanaman pohon membesar-besarkan emisi yang diduga dapat mereka tangani/cegah. (7)

Emisi perusahaan minyak, sebaliknya, terasa nyata, dan bahkan merupakan kombinasi yang mematikan untuk keberlanjutan iklim

Hasilnya adalah emisi dari pembakaran bahan bakar fosil terus terakumulasi, memanaskan planet ini. Namun, para pelanggan dan pemerintah global terus didorong oleh pelobi industri minyak untuk percaya bahwa kerusakan iklim dari emisi ini telah berhasil ditangani.

Kekacauan siklus karbon

Proyek Penyeimbangan yang melibatkan konservasi hutan dan penanaman pohon turut serta dalam mengacaukan dua siklus karbon yang memiliki dampak berbeda terhadap iklim. Karbon di pohon adalah bagian dari siklus yang bergerak jauh lebih cepat daripada karbon yang tersimpan di deposit minyak, gas, atau batu bara bawah tanah. Simpanan karbon bawah tanah ini terdiri dari karbon fosil, karbon yang telah dikurung dalam endapan ini selama jutaan tahun. Sebaliknya, selama ratusan bahkan ribuan tahun, hutan tua menyimpan karbon sebelum dilepaskan kembali ke atmosfer ketika pohon mengalami pembusukan. Di hutan tanaman industri, pohon sering kali ditebang di usia tujuh tahun.

Dari perspektif iklim, karbon bawah tanah dan di atas tanah memiliki perbedaan mendasar. Satu (karbon fosil) terkunci dengan aman selama ribuan tahun - kecuali perusahaan mengebor sumur minyak dan menggali tambang batu bara. Yang lain (karbon dalam vegetasi) selalu menjadi bagian dari siklus yang membentuk iklim, tetapi tidak pernah sampai pada tingkat yang akan menyebabkan kekacauan iklim seperti menambahkan lebih banyak karbon fosil.

REDD sebagai pelopor

Pada konferensi iklim PBB pada tahun 2019, Shell, BP, dan lainnya bergabung dengan lobi pasar karbon dan industri konservasi untuk meluncurkan 'pasar' baru yang kemudian mereka sebut sebagai '*solusi iklim alam*' (hari ini, istilahnya diubah menjadi '*solusi berbasis alam*'). (5)

Apapun kata yang digunakan ("dekarbonisasi nol-bersih", "iklim alam," "netral karbon" adalah istilah populer lainnya yang digunakan dalam kaitannya dengan solusi korporat berbasis alam), Pada intinya niasatif perusahaan tersebut memiliki satu kesamaan: industri minyak memutuskan untuk terus menghancurkan simpanan karbon bawah tanah selama beberapa dekade yang akan datang.

Rencana ekstraksi jangka panjang mereka menunjukkan bahwa, Shell, Eni, Equinor, Total, Exxon, BP dan seluruh aktor di industri mereka, memaknai 'dekarbonisasi' sebagai sinyal untuk terus mengekstrak dan membakar karbon fosil demi menghasilkan energi dan melepaskan lebih banyak karbon dioksida ke atmosfer – yang menyebabkan iklim berubah dengan cepat. 'Pemagaran' berbasis alam ini hanya menyediakan perlindungan berbahaya bagi kehancuran bumi (Bulletin 247).

Sebagaimana menutup hutan sebagai fasilitas penyimpanan karbon perusahaan di atas tanah melalui REDD, pencucian hijau dari ekstraksi karbon fosil ini juga berisiko merampas mata pencaharian komunitas petani dan masyarakat hutan yang tak terhitung jumlahnya. (6) Meskipun REDD adalah singkatan dari Pengurangan Emisi dari Deforestasi dan Degradasi Hutan, proyek dan program REDD bahkan tidak pernah mencoba untuk mengurangi deforestasi skala besar yang dipimpin oleh perusahaan - yang sebagian besar terus berlanjut tanpa hambatan oleh inisiatif REDD. Sebaliknya, REDD menyebabkan pembatasan yang menyesak pada praktik pertanian petani, dan khususnya perladangan berpindah.

Apa yang dimulai sebagai REDD 15 tahun yang lalu kini telah diperluas menjadi solusi berbasis alam perusahaan yang tidak hanya mencakup hutan tetapi juga hutan bakau, padang rumput, dan tanah sebagai fasilitas penyimpanan karbon perusahaan. Untuk saat ini, perusahaan minyak mengaku mendukung ide terbaru, sebagian besar telah mendanai proyek-proyek REDD yang ada: Shell membeli kredit karbon proyek REDD Katingan di Indonesia, dan tiga proyek REDD di Peru; Eni terlibat dalam proyek REDD Luangwa di Zambia; Total telah membeli kredit karbon dari proyek Kariba REDD Forest Protection di Zimbabwe untuk pengiriman gas fosil cair 'netral karbon' pertamanya pada tahun 2020. BP telah memfokuskan pada proyek karbon hutan yang dikelola oleh perusahaan penyeimbang karbon yang berbasis di AS, Finite Carbon yang baru-baru ini diperoleh. Selama usaha pertamanya dalam penyeimbangan karbon hutan, BP berinvestasi dalam proyek konservasi karbon hutan Noel Kempff di Bolivia yang telah dikelola oleh The Nature Conservancy.

Proyek penggantian kerugian karbon ini telah terbukti lebih-lebihkan penghematan emisi yang mereka jual sebagai kredit karbon dan juga menyebabkan konflik serta membatasi praktik pertanian petani dan penggunaan hutan oleh masyarakat – atau keduanya. (8) Dengan mendukung proyek-proyek REDD seperti ini, kelompok-kelompok konservasionis justru semakin memojokkan pertanian skala kecil sebagai penyebab deforestasi, alih-alih korporasi besar - yang selama ini dengan murah hati menyumbang untuk proyek tersebut. . (9) Melalui dukungan untuk kompensasi 'solusi berbasis alam' perusahaan, kelompok-kelompok yang sama sekarang berpihak pada industri minyak dalam menunda penghentian pembakaran bahan bakar fosil.

Singkatnya, nir-solusi berbasis alam korporat ini adalah kudeta bagi *Hubungan Publik* yang luar biasa bagi perusahaan minyak dengan niatan untuk mengorbankan keuntungan dari ekstraktivisme karbon fosil dan dengan kecepatan yang diperlukan untuk mengurangi risiko kekacauan iklim. Jangan mau dibodohi oleh penipuan terbaru dari industri minyak dan konservasi. Jika mereka bersetia pada tujuan murninya, sudah pasti mereka akan mendukung beberapa inisiatif konservasi hutan yang benar-benar dijalankan oleh masyarakat. Akan tetapi apa yang terjadi? REDD sekadar meyakini : bahwa setiap 'masalah' dapat diselesaikan melalui pengawasan yang lebih baik, standar sertifikasi, pemantauan yang lebih ketat terhadap kebijakan upaya perlindungan, dan lebih banyak partisipasi masyarakat. Upaya-upaya seperti itu keliru dengan akar masalahnya: Bahaya solusi korporasi berbasis alam yang memicu perampasan tanah besar-besaran dan mengalihkan perhatian dari kebutuhan mendesak untuk mengakhiri perusakan perusahaan atas cadangan minyak, gas, dan batu bara bawah tanah.

Jutta Kill
Anggota Sekretariat WRM

(1) In the past five years alone, Exxon Mobil, Shell, BP, Total, and Chevron are believed to have spent more than US\$1 billion on lobbying against climate legislation that would endanger their profits from fossil fuel burning. The

website of the US-based group Climate Investigation Center contains a large collection of documents showing the history of oil company funding of climate denial: <https://climateinvestigations.org/category/climate-deniers/>. See also *The Problem with Big Oil's Forest Fever*, by Phoebe Cooke. <https://www.desmog.co.uk/2020/07/06/big-oil-forest-fever> and InfluenceMap report 2019: *How the oil majors have spent \$1Bn since Paris on narrative capture and lobbying on climate*. <https://influencemap.org/report/How-Big-Oil-Continues-to-Oppose-the-Paris-Agreement-38212275958aa21196dae3b76220bddc>

(2) *Anatomy of a 'Nature-Based Solution': Total oil, 40,000 hectares of disappearing African savannah, Emmanuel Macron, Norwegian and French 'aid' to an election-rigging dictator, trees to burn, secret contacts, and dumbstruck conservationists*, by Simon Counsell. April 2021. <https://redd-monitor.org/2021/04/16/anatomy-of-a-nature-based-solution-total-oil-40000-hectares-of-disappearing-african-savannah-emmanuel-macron-norwegian-and-french-aid-to-an-election-rigging-dictator-trees/>

(3) *Docs Show Equinor Pushing 'False Solutions' to Climate Change While Lobbying UK Government on COP26*, by Phoebe Cooke, DESMOG UK. October 2020. <https://www.desmog.co.uk/2020/10/01/docs-show-equinor-pushing-false-solutions-climate-change-while-lobbying-uk-government-cop26>. Documents obtained through Freedom of Information requests filed by the organisation Culture Unstained are available at <https://cultureunstained.org/bigoilpushtosponsorcop/>.

(4) The company statements can be found at: Eni: <https://www.eni.com/en-IT/low-carbon/forest-protection-conservation.html>; Shell: <https://www.shell.com/energy-and-innovation/new-energies/nature-based-solutions.html>; Total: <https://www.total.com/group/commitment/climate-change/carbon-neutrality>; Equinor: <https://www.equinor.com/en/news/conf.html>; BP: <https://www.bp.com/en/global/corporate/news-and-insights/press-releases/bp-acquires-majority-stake-in-largest-us-forest-carbon-offset-developer-finite-carbon.html>; the NGO Client Earth has collected misleading energy company advertising at www.greenwashingfiles.com.

(5) Launched at COP25, IETA's Markets for Natural Climate Solutions is greenwash for the oil industry. REDD-Monitor, 11 December 2019. <https://redd-monitor.org/2019/12/11/launched-at-cop25-ietas-markets-for-natural-climate-solutions-is-greenwash-for-the-oil-industry/>

(6) To read more: *10 Things Communities Should Know About REDD*. <http://wrm.org.uy/books-and-briefings/10-things-communities-should-know-about-redd/>; *REDD: A Collection of Conflicts, Contradictions and Lies*. http://wrm.org.uy/wp-content/uploads/2014/12/REDD-A-Collection-of-Conflict_Contradictions_Lies_expanded.pdf; *How REDD+ projects undermine peasant farming and real solutions to climate change* <http://wrm.org.uy/other-relevant-information/how-redd-projects-undermine-peasant-farming-and-real-solutions-to-climate-change/>

(7) See for example: West, T. et al. 2020. *Overstated carbon emission reductions from voluntary REDD+ projects in the Brazilian Amazon*. <https://www.pnas.org/content/117/39/24188>; Scott, D.F. et al. 2016. *The virtual economy of REDD+ projects: does private certification of REDD+ projects ensure their environmental integrity?* *International Forestry Review*, 18(2):261-263; SSNC 2013. *REDD Plus or REDD 'Light'? Biodiversity, communities and forest carbon certification*. <http://redd-monitor.org/wp-content/uploads/2013/02/REDD-plus-or-REDD-light130121.pdf>. See also ReCommon 2016: *The Kasigau Corridor REDD Project in Kenya. A Crash Dive for Althelia Climate Fund*. <https://counter-balance.org/uploads/files/Reports/Flagship-Reports-Files/2017-The-Kasigau-Corridor-REDD-Kenya.pdf> and <https://projects.worldbank.org/en/projects-operations/project-detail/P160320?lang=en&tab=overview>.

(8) See redd-monitor.org for reports on these REDD projects.

(9) See, for example: *How big donors and corporations shape conservation goals*, by Jeremy Hance. Mongabay 03 May 2016. <https://news.mongabay.com/2016/05/big-donors-corporations-shape-conservation-goals/> and *A Challenge to Conservationists*, by M. Chapin. <https://redd-monitor.org/wp-content/uploads/2019/03/WorldWatch-Chapin.pdf>

“Solusi berbasis-alam’ dan Kontrol Teritorial Korporasi ; sebuah konsensus yang difabrikasi



Bukan hal baru bahwa Negara dan sektor bisnis kerap menyalahgunakan isu lingkungan ; dengan penciptaan konsep yang terlihat baik, tetapi menyembunyikan tujuan sebenarnya, yakni melayani kepentingan perusahaan dan membenarkan intervensi di, dan atas, kontrol wilayah di Selatan Global. Pengetahuan dominan, yang dikembangkan oleh 'ahli' dari negara-negara Utara, mempromosikan cara tertentu untuk memahami alam. Pengetahuan ini, yang diselaraskan dengan kepentingan politik dan perusahaan dari Utara dan Selatan, dianggap netral dan diterima begitu saja dengan suara bulat ketika menyangkut masalah lingkungan. Mereka menetapkan apa masalahnya, apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikannya, dan siapa yang bertanggung jawab. Narasi tentang alam sebagai '*yang asing*', tidak dapat dijinakkan, atau di luar kendali—memerlukan pengetahuan spesialis agar dapat dikendalikan—telah mengarah pada pengembangan kebijakan berdasarkan logika pasar dan gagasan bahwa emisi dan perusakan dapat ditanggulangi dengan 'penyeimbangan'.

Tidak adanya komitmen untuk menghentikan laju ekspansi industri ekstraktif, yang secara historis terbukti tidak hanya menghasilkan emisi CO₂, tetapi juga menyebabkan kejahatan lingkungan dan pelanggaran hak asasi manusia, juga makin memperburuk situasi. Dalam konteks inilah gagasan 'solusi berbasis alam' muncul (NBS). Perusahaan minyak besar, seperti Shell, Chevron, BP dan Petrobras, serta perusahaan pertambangan besar seperti BHP Billiton, Rio Tinto, Glencore dan Vale, paling menyukai ide ini. Mereka juga mendapat dukungan legislatif, finansial dan ideologis dari Negara.

Organisasi konservasionis, IUCN memperkenalkan gagasan Solusi Berbasis Alam (NBS) ke dalam 'kosa kata lingkungan' pada tahun 2016. Aktor lain, sering menggunakan konsep ini dengan arti yang berbeda, misalnya untuk proposal REDD+ (Pengurangan Emisi dari Deforestasi dan Degradasi Hutan), hingga teknologi penangkapan dan penyerapan karbon serta teknik geoen지니어ing lainnya (1). Gagasan tersebut berkembang dan dimasukkan ke dalam bahasa berbagai organisasi serta konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa. Misalnya, Perjanjian Paris 2015, yang tidak menetapkan target pengurangan emisi tertentu untuk sektor energi dan transportasi, menentukan kemungkinan untuk mencapai “keseimbangan antara emisi antropogenik berdasarkan sumber dan serapan oleh sink” pada paruh kedua abad ini (2). Bahasa tersebut telah memunculkan konsep 'emisi nol bersih', dengan

mengklaim bahwa penyerapan karbon akan mampu mengimbangi emisi yang dihasilkan oleh pembakaran bahan bakar fosil.

Pada tahun 2012, Korporasi Keuangan Internasional (IFC)—badan swasta Bank Dunia—memperkenalkan penggunaan konsep penyeimbangan karbon untuk menegaskan bahwa proyek-proyek yang dibiayainya tidak akan menimbulkan kerugian bagi keanekaragaman hayati. Sejak itu, lembaga tersebut telah mempromosikan penyeimbangan keanekaragaman hayati, yang “tidak hanya dapat, tetapi harus, menghasilkan dampak positif.” Ia berpendapat bahwa penyeimbangan keanekaragaman hayati—yaitu, hasil konservasi yang dapat diukur yang berasal dari tindakan yang dirancang untuk mengimbangi dampak negatif proyek yang signifikan terhadap keanekaragaman hayati—harus mengikuti prinsip *'suka-suka* atau lebih baik'. Penyeimbangan harus melestarikan nilai keanekaragaman hayati yang sama yang terkena dampak proyek di tempat lain (3). Seolah-olah hal ini mungkin ...

Apropriasi Korporasi : Kasus Pertambangan

Salah satu sektor yang patut ditonjolkan dalam pembahasan ini, selain korporasi minyak, adalah sektor pertambangan. Dengan menunggangi diskursus keberlanjutan, sektor pertambangan berusaha melegitimasi kegiatannya dan memperluas batas akumulasi serta kontrol teritorialnya. Kami melihat, industri ekstraktif telah menggenjot investasinya di *'solusi berbasis alam'* untuk mengimbangi aktivitas ekstraksi 'sumber daya alam' yang berkelanjutan. Vale, misalnya, perusahaan pertambangan terbesar kedua di dunia setelah BHP Billiton, dan bijih besi terkemuka produsen—telah berkomitmen untuk menginvestasikan setidaknya USD 2 miliar untuk mengurangi emisi karbonnya sebesar 33% pada tahun 2030, sebagai bagian dari komitmen *'netral karbon'* pada tahun 2050, dan untuk mencegah terjadinya kerugian bersih keanekaragaman hayati dalam jangka panjang (4). Menjadi *'netral karbon'* berarti menghitung total emisi suatu proyek dan menggunakan proyek offset untuk mengimbangi emisi yang tidak dapat dikurangi.

Tindakan ini merupakan bagian penting dari strategi legitimasi Vale; menggunakannya untuk mengklaim keberhasilan dalam mengimbangi dampak negatif dari ekstraksi pertambangan, eksploitasi dan transportasi. “*Kami melindungi, dan membantu melindungi, area yang kira-kira enam kali lebih besar dari area operasi kami,*” kata raksasa pertambangan tersebut. Ia juga berpendapat bahwa “*Vale telah melindungi hutan hujan Amazon selama beberapa dekade, sambil mengoperasikan tambang bijih besi terbesar di dunia.*” Perusahaan menyatakan bahwa meskipun hampir seluruh area di sekitar operasinya di tambang Carajás di Pará, Brasil mengalami deforestasi dalam 30 tahun terakhir, namun area area yang “dibantu” oleh Vale tetap utuh. Perusahaan yang sama ini telah dikecam karena menimbulkan konflik di berbagai negara, seperti Malaysia, Mozambik, Papua Nugini, Argentina, Kolombia, Peru dan Kanada (5). Di Brasil, selain proyek konflik seperti Program Grande Carajás di negara bagian Pará dan Maranhão (hutan Amazon yang diklaim oleh Vale berada di bawah perlindungannya), perusahaan bertanggung jawab atas runtuhnya bendungan Mina do Feijão di Brumadinho. Ini terjadi tiga tahun setelah runtuhnya bendungan Fundão di Brasil, yang menghancurkan wilayah seluas Portugal.

Bendungan Fundão tersebut dimiliki oleh anak perusahaan pertambangan milik Vale, Samarco, bekerja sama dengan BHP Billiton. Lima tahun setelah bencana, tidak ada perbaikan apapun yang direncanakan untuk kelompok masyarakat terdampak—meliputi petani, buruh cuci, perajin, nelayan tradisional, Perempuan nelayan, dan pedagang kecil—begitu pula dengan lingkungannya, tak dipulihkan sama sekali. Bencana tersebut

menewaskan 19 orang dan menghancurkan sumber mata pencaharian hampir dua juta orang yang tinggal di sepanjang DAS Doce, yang mencapai 43,8 juta meter kubik dari limbah bijih besi di 39 kota yang terkena dampak di Minas Gerais dan Espírito Santo. Rasisme lingkungan yang serius juga menjadi ciri kejahatan ini, karena secara tidak proporsional mempengaruhi populasi kulit hitam di wilayah tersebut: Misalnya, di distrik Bento Rodrigues, yang merupakan area yang paling terkena dampak limbah, 84,3% populasinya berkulit hitam. Para pelaku pembunuhan ini belum diadili dan tetap bebas. Lebih buruk lagi, BHP tidak dinyatakan bersalah di negara asalnya, Inggris; sebagai tanggapan atas gugatan kolektif yang mencakup hampir 200.000 individu, serta prefektur, usaha kecil, dan Masyarakat Adat Krenak. Hakim memutuskan bahwa gugatan itu 'abusif', dan bahwa Inggris tidak memiliki yurisdiksi atas kasus tersebut (6).

Namun, yang kentara lebih abusif adalah bahwa BHP, sebagai pihak yang mendapat untung dari penciptaan pasar NBS, terhitung sejak 2016, telah menghasilkan produk dengan menjual 'justifikasi atas lingkungan'. Dalam aliansi dengan Conservation International, IFC mengembangkan obligasi hutan untuk membiayai proyek-proyek REDD—obligasi yang baru diterbitkan IFC senilai USD 152 juta (7). Juga, pada tahun 2008, BHP mendukung proyek REDD yang dikelola oleh *Conservation International* (CI) di Peru. Proyek Alto Mayo, yang melibatkan komunitas lebih dari 5.000 orang, dituduh melakukan 'kolonialisme karbon', karena mendelegitimasi dan melanggar cara hidup tradisional masyarakat yang bergantung pada hutan. Hutan tersebut menghasilkan karbon untuk penyeimbangan yang menguntungkan (8). Baru-baru ini, CI dan BHP menciptakan inisiatif "Finance for Forests" (F4f) untuk memperluas jenis investasi tersebut. Inisiatif ini melibatkan industri yang paling predator: minyak, gas, pertambangan dan penerbangan.

BHP juga berpartisipasi dalam inisiatif "*Pasar Untuk Solusi Iklim Alam*" (NCS), yang dipelopori oleh "International Emissions Trade Association" (IETA), beranggotakan Chevron, BP, Shell, dan lainnya. Bagi perusahaan-perusahaan ini, solusi berbasis alam adalah "salah satu cara paling ekonomis untuk mengelola CO₂" dan untuk memenuhi target Perjanjian Paris.

NBS: Solusi agar tidak ada yang benar-benar harus berubah

Inisiatif ini memungkinkan perusahaan untuk menyampaikan gagasan bahwa kegiatan mereka melindungi dan menciptakan keanekaragaman hayati, alih-alih menghancurkannya. Mereka memastikan bahwa kapitalisme ekstraktif tidak dilihat sebagai penyebab problem lingkungan, tetapi justru merupakan solusi permasalahan. Perusahaan menggunakan inisiatif ini untuk merambah wilayah komunitas, mengklaim dapat mengimbangi kerusakan – tentu dengan teknologi yang mahal lagi berbahaya. Dengan demikian, selain menyembunyikan akar masalah, konflik, kejahatan dan pelanggaran hak asasi manusia yang dialami masyarakat, inisiatif-inisiatif ini menguatkan kehadiran ekonomi, politik dan budaya korporasi yang sudah ada sebelumnya, dan semakin memberikan mereka legitimasi di masyarakat. Hal ini juga berarti bahwa perluasan dan intensifikasi perampasan atas tanah dan wilayah, dan pelanggaran terhadap ketahanan pangan dan kedaulatan masyarakat dan masyarakat yang hidup dan bertahan hidup di hutan, semakin mengalami peningkatan.

Solusi berbasis alam mengandaikan konsensus tentang gagasan bahwa kita semua bertanggung jawab atas krisis lingkungan, dan karena pengandaian tersebutlah, praktis tidak ada yang bertanggung jawab sama sekali. "*Konsensus eko-tekno-manajerial menyatakan bahwa kita membutuhkan perubahan radikal, tetapi dalam kerangka situasi saat ini [...]*

sehingga tidak ada yang benar-benar harus berubah” dalam sistem kapitalis (9). Masalah tidak diselesaikan, melainkan dipindahkan ke tempat lain. Wacana keberlanjutan seputar penggunaan sumber daya alam sekali lagi digunakan untuk mempromosikan *imej* sektor korporasi yang peduli dan berkomitmen untuk memerangi perubahan iklim dan kemiskinan. Fokus eksklusif kebijakan lingkungan, seperti 'karbon netral' atau 'nol emisi—yang kini telah didesain ulang berdasarkan gagasan bahwa “alam memegang solusi,”—mewakili reduksionis dan depolitisasi. persepsi masalah lingkungan. Untuk siapa solusinya, dan apa solusinya? Dan ‘alam’ mana yang sedang kita bicarakan?

Berfokus pada pengukuran dan kuantifikasi, serta penyesuaian teknologi sebagai tujuan, proses ini memberi kapitalisme satu kesempatan lagi untuk menyesuaikan wacana yang kritis terhadap sistem—dalam hal ini wacana tentang perusakan lingkungan—agar dapat menghasilkan sumber akumulasi dan legitimasi baru. Proses ini dikembangkan dan diimplementasikan menggunakan struktur kekuasaan yang melibatkan kelompok ilmiah, sektor korporasi, pemerintah, organisasi konservasi besar, lembaga keuangan multilateral dan badan PBB, seperti Konvensi Perubahan Iklim dan Keanekaragaman Hayati. Strateginya sekarang bukan untuk menyangkal sifat berbahaya dari ekstraksi industri, tetapi untuk mengenalinya dan mengklaim bahwa itu mungkin untuk ditangani.

Namun, jelas tidak mungkin untuk mengimbangi efek negatif dari kapitalisme ekstraktif. Dan bahkan jika itu mungkin, seluruh lahan di planet ini tidak cukup untuk proyek-proyek yang sedang diusulkan. Tanah itu, wilayah itu, sudah diduduki. Tidak mungkin memperluas produksi dan pertambangan bahan bakar fosil, atau meningkatkan produktivitas agribisnis, sambil memanfaatkan sektor-sektor yang sama untuk memerangi perubahan iklim atau menjamin perlindungan lingkungan. Dalam praktiknya, kita telah melihat bahwa, dengan terus-menerus memprioritaskan model ekstraktivis, logika ekstraksi-ekspor barang, kolonialisme dan neokolonialisme, serta rasisme dan patriarki, sedang mengarah pada pengambilalihan tubuh-teritori dan komunitas tradisional, pribumi dan petani—terutama di Global Selatan. Ini merupakan proses penciptaan konfigurasi teritorial baru yang memungkinkan intervensi di, dan perampasan, atas teritorial.

Sehingga, amat penting kiranya merenungkan kembali pertanyaan-pertanyaan berikut ini: Apa dampak nyata dari semua ini terhadap wilayah, cara hidup, dan cara kita memandang dan berhubungan dengan lingkungan? Masalah apa yang sebenarnya kita coba selesaikan ketika kita berbicara tentang '*solusi berbasis alam*'? Apakah kita sedang berbicara tentang lingkungan untuk komunitas dan orang-orang yang melindunginya dan menunjukkan bahwa cara hidup non-kapitalis adalah sesuatu yang mungkin? Atau Kita berbicara tentang lingkungan untuk bisnis, kematian dan kehancuran? Pandemi virus corona saat ini adalah satu elemen lagi yang dapat membantu kita menjawab semua pertanyaan tersebut.

Fabrina Furtado

Profesor di Departemen Pembangunan, Pertanian dan Masyarakat (DDAS, dalam akronim Portugis) dan Program Pascasarjana Ilmu Sosial dalam Pembangunan, Pertanian, dan Masyarakat (CPDA, dalam akronim Portugis) dari Universitas Pedesaan Federal Rio de Janeiro (UFRRJ, dalam akronim Portugis).

(1) See here for more information. <https://www.geoengineeringmonitor.org/technologies/>

(2) UNFCCC. Paris Agreement. 2015. Available at:

https://unfccc.int/sites/default/files/spanish_paris_agreement.pdf, p. 4. Accessed December 2020.

(3) IFC, International Finance Corporation, Guidance Note 6: Biodiversity conservation and sustainable management of living natural resources. 2019. Available at: https://www.ifc.org/wps/wcm/connect/64fa3982-ba2d-4c06-b8a0-75ef82db092c/GN_Spanish_2012_Full-Documents.pdf?MOD=AJPERES&CVID=n69So90.

- (4) VALE. Sustainability. Carbon Neutral. 2020. Available at: <http://www.vale.com/brasil/PT/sustainability/Paginas/carbono-neutro.aspx>. Accessed November 2020.
- (5) International articulation of those affected by Vale. Unsustainability Report. 2015. Available at: <https://atingidosvale.com/relatorios/insustentabilidade-da-vale-2015/>. Accessed March 2021.
- (6) For more information, see the Movement of Dam Affected People. <https://mab.org.br/tag/samarco/>
- (7) CI. Conservation International – BP Alliance. 2021. Available at: <https://www.conservation.org/corporate-engagements/bhp-billiton>. Accessed March 2021.
- (8) For more information, see REDD-Monitor, Carbon colonialism in the Alto Mayo REDD project in Peru. An interview with Lauren Gifford on Earth Watch, <https://redd-monitor.org/2020/07/03/carbon-colonialism-in-the-alto-mayo-redd-project-in-peru-an-interview-with-lauren-gifford-on-earth-watch/>
- (9) SWYNGEDOUW, Erik. *Apocalypse Forever? Post-political Populism and the Spectre of Climate Change. Theory, Culture & Society*. SAGE, Los Angeles, London, New Delhi and Singapore. Vol. 27, n. 2-3, 2010. p. 213-232. p. 3.

Brazil : Dampak dari Eksklusi berbasis-alam terhadap tubuh-teritori Perempuan



'Solusi Berbasis Alam' mempunyai logika yang serupa dengan solusi lama palsu, yakni berpijak pada pasar dan Ekonomi Hijau. Melalui teks ini, kami hendak berbagi refleksi yang muncul dari diskusi bersama kelompok perempuan terdampak proyek Ekonomi Hijau di Lembah Sungai Ribeira (di wilayah tenggara Brasil, antara negara bagian São Paulo dan Paraná) dan di Acre (negara bagian di wilayah utara negara). Untuk memahami seluk-beluk dan bentuk perjuangan perempuan ini, pertama-tama, terlebih dahulu kita harus mengenali pengetahuan dan moda hubungan mereka terhadap alam. Melalui *rekognisi* inilah kita meninggalkan diri kita sendiri dari analisis ke praktik, dan membangun alternatif serta jalan keluar dari labirin solusi palsu yang rumit.

Pengalaman Perempuan adat dari Acre, di mana terdapat proyek-proyek REDD+ yang terkonsolidasi sejak 2012 (1), menunjukkan dengan sangat baik kontradiksi dan ketegangan yang dibawa ke wilayah tersebut oleh kedatangan Ekonomi Hijau. Mereka tidak diberikan penjelasan yang memadai terkait proyek yang akan datang, di mana dokumen-dokumen proyek lebih sering berisikan istilah-istilah rumit dalam bahasa Inggris. Mereka tidak memiliki tempat di arena negosiasi, karena organisasi skala besar yang membawa proyek-proyek ini hanya berdiskusi dengan Laki-laki. Dalam kesempatan langka ketika para Perempuan ingin mengambil bagian, mereka perlu melakukan upaya berkali lipat, seperti membawa anak-anak mereka ke pertemuan, dan ketika tiba di sana, mereka justru tidak didengar atau dipertimbangkan sama sekali. Selain tidak memiliki suara dalam proses ini, para Perempuan juga menunjukkan bahwa logika hubungan dengan alam, yang terbangun selama ini, tidak sesuai dengan proyek konservasi yang datang belakangan. Selama proses diskusi yang diselenggarakan oleh WRM dalam kemitraan dengan *Indigenist Missionary Council* (Conselho Indigenista Missionário – CIMI) dan *Organisasi Feminis Sempreviva* (Sempreviva Organização Feminista – SOF) pada tahun 2019, Para Perempuan ini telah menunjukkan pemahaman yang sangat baik tentang logika di balik proyek-proyek tersebut, dan bagaimana ia dapat sampai di komunitas.

Salah satu peserta menjelaskan dengan fasih, bahwa tindakan *cocokologi* yang ditawarkan oleh proyek tidak memiliki hubungan dan tidak menghormati cara hidup masyarakat sama sekali, dan seringkali hanya berfungsi untuk memasukkan mereka ke dalam sirkuit pasar

kapitalis, Dia mencontohkannya melalui proyek pembangunan bendungan kecil untuk membuat peternakan ikan di wilayahnya. Dalam mengkritisi usulan tersebut, Ia menyinggung pentingnya menjaga kehidupan masyarakat yang menggantungkan hidup pada sungai di sekitar kampung, serta alasan-alasan untuk terus melindungi ruang hidup dan tidak membiarkan megaprojek privatisasi air masuk ke wilayah mereka.

Saat kembali ke masyarakat, Perempuan Petani skala kecil di Lembah Sungai Ribeira yang berpartisipasi dalam pertemuan ini menjelaskan apa yang telah mereka pelajari, yakni *logika kompensasi*. “Seolah-olah mereka mendanai seseorang di sini, untuk hal-hal yang indah, agar mereka dapat menghancurkan segala sesuatu di tempat lain,” simpul salah satu *quilombola*. “Kita harus memikirkan dari mana uang itu berasal, bagaimana uang tersebut justru dihadirkan untuk membatasi cara kerja kita, dan apakah Uang tersebut menyebabkan kerugian di tempat lain?”

Perempuan yang menjaga hutan tidak terlihat atau dianggap sebagai penyedia layanan sebagaimana alam. Ana Isla (2), seorang pemikir feminis menuturkan, pada sekitar tahun 1990-an di mana Kosta Rika sedang berupaya untuk menjadikan dirinya sebagai surga konservasi dan ekowisata, saat itu juga banyak terjadi pemagaran lahan, pengusiran masyarakat, dan eksploitasi perempuan dan anak secara seksual.

Baru-baru ini, salah satu organisasi berskala besar yang mempromosikan proyek-proyek tersebut, yakni The Nature Conservancy (TNC), kembali mengenalkan istilah baru : '*Solusi Berbasis Alam*'. Jika dilihat dari cara kerjanya – yang cenderung mengeksploitasi komunitas di berbagai belahan dunia - TNC lebih menyerupai korporasi transnasional besar daripada LSM. Di Brasil saat ini, kita menyaksikan kemajuan ekonomi coklat (diwakili oleh pertambangan, agribisnis, dan megaprojek) dan Ekonomi Hijau yang dipromosikan oleh organisasi seperti TNC, berjalan beriringan satu sama lain. Kami menilai bahwa kedua proyek tersebut tidak memiliki perbedaan apapun, bak pinang dibelah dua ; semakin banyak kehancuran yang terjadi, semakin besar bidang yang terbuka untuk inisiatif kompensasi. Semakin banyak alam menjadi langka, semakin tinggi nilai obligasi hijau yang diperdagangkan menurut hukum penawaran dan permintaan. Dalam persamaan ini, wilayah masyarakat dan kepentingan publik memasuki pasar keuangan sebagai jaminan obligasi dan aset belaka.

Perhatian khusus kami tujukan pada aktivitas TNC di Brasil dalam hal penyebaran dan pengendalian Registrasi Lingkungan Pedesaan (Cadastro Ambiental Rural – CAR). UU Kehutanan Baru 2012 melembagakan CAR sebagai salah satu mekanismenya. Terhitung detik itu, secara hukum wilayah pedesaan negara tersebut perlu direferensikan secara geografis dan didaftarkan dalam Sistem Nasional Pencatatan Lingkungan Pedesaan (Sistema Nacional do Cadastro Ambiental Rural – SiCAR). Undang-undang baru juga melembagakan Program Regulasi Lingkungan (Programa de Regularização Ambiental – PRA) dan Kuota Cagar Lingkungan (Cota de Reserva Ambiental – CRA). Tindakan ini dimasukkan ke dalam satu proses: mengizinkan kompensasi lingkungan dan menempatkan kawasan konservasi di pasar bebas.

TNC telah berupaya untuk mempercepat pendaftaran petani melalui proyek di negara bagian Pará (Amazon Bioma) dan Mato Grosso (Cerrado Bioma), Ia bahkan telah melangkah lebih jauh dengan menyediakan sistemnya sendiri, CARGEO, yang diperuntukkan bagi negara-negara bagian yang ingin menggunakannya untuk mengumpulkan informasi dan mendaftarkannya di SiCAR. Melalui kemitraan dengan pemerintah, mereka menawarkan

layanan seperti referensi geografis dengan menyapu properti pedesaan dan produksi database digital kota dengan referensi geografis (3). Hal ini menggambarkan dengan jelas bagaimana TNC memiliki otoritas atas data komunitas dan badan publik, serta bagaimana mereka mampu mendorong kawasan lindung agar masuk ke dalam sirkuit pasar kompensasi.

Pencucian-Pink

Di saat yang sama, Kami menilai TNC melakukan tindakan manipulatif *Pencucian-Pink/Purplewashing*. Berdasarkan laporan Perempuan dari komunitas terdampak proyek konservasi, terlihat bahwa dalam praktiknya, TNC tidak membawa keadilan maupun otonomi bagi Perempuan. Meski demikian, agenda gender kerap hadir dalam beberapa aksi dan pernyataan TNC. Untuk menunjukkan tanggung jawab sosialnya, mereka menempatkan Perempuan di pusat proyek, sebagai penerima manfaat utama. Kursus pelatihan diselenggarakan, kelompok perempuan dibentuk. Namun, dalam praktiknya, mereka tetap melakukan tindakan patriarki dan eksklusif. Contoh paradigmatiknya adalah siklus pelatihan pertambangan yang dikembangkan TNC bagi perempuan di Kepulauan Salomon (4). Titik awalnya adalah bahwa Perempuan di sana tidak memiliki informasi yang memadai dan oleh karenanya perlu ditingkatkan. Namun, tentu hal ini menjadi ironi jika melihat bagaimana Industri ekstraktif justru merupakan pihak yang sangat memahami dampak dari aktivitas itu, akan tetapi informasi tentang kerusakan tersebut tidak cukup untuk membuat mereka berhenti. Kebijakan organisasi terhadap perempuan adalah tentang menempatkan mereka dalam solusi berbasis pasar (5), dan bukan tentang mengeluarkan pasar dari pusat kehidupan seseorang.

Petani perempuan, quilombolas dan caiçaras yang berinteraksi dengan kami di Lembah Sungai Ribeira terus-menerus mengelola hutan tempat mereka tinggal. Setiap kali mereka berjalan di antara tanaman mereka, bahkan jika ini bukan niat awal, mereka mencabut daun mati, mendekatkan batang ke tanah untuk menghasilkan akar, mengubur benih dan menanam bibit, serta menggabungkannya dengan keragaman yang sangat besar. Mereka adalah pengamat yang penuh perhatian tidak akan gagal untuk memperhatikan intervensi/interaksi di setiap lahan. Di daerah dekat rumah mereka, pengelolaan bahan organik umum dilakukan oleh banyak petani, yang menghasilkan tanah subur dan terstruktur.

Hubungan Perempuan dengan alam amat bertentangan dengan praktik konservasi dan restorasi yang berpusat pada satu spesies dan bersifat ekonomi, karena hal tersebut mengikuti alasan yang sama dari pertanian industri (rantai nilai spesies tunggal, skala dan ketiadaan manusia).

Salah satu contohnya adalah pohon yang dikenal di Brasil sebagai Caixeta (*Tabebuia cassinoides*), yang tumbuh di daerah rawan banjir di sepanjang jalur pesisir Hutan Atlantik. Bijinya tersebar oleh angin, dan ia mengembangkan kecambah dari akarnya. Kayunya digunakan oleh komunitas caiçara untuk memproduksi kerajinan dan alat musik, seperti viola (alat musik menyerupai gitar dengan sepuluh senar) dan jenis biola tradisional yang dikenal sebagai *rabeca do fandango*. Fandango adalah tradisi di antara komunitas-komunitas di Lembah Sungai Ribeira: tarian dan musik awalnya dipraktikkan setelah menyelesaikan kerja kolektif. Tetapi jenis kayu tersebut juga digunakan perusahaan sebagai bahan baku untuk menghasilkan pensil dan tusuk gigi.

Bersamaan dengan penggunaan intensif ini, terjadi perusakan ekosistem akibat pendangkalan sungai, perubahan tata air karena pembangunan bendungan dan meningkatnya pembangunan kondominium mewah di sepanjang pantai. Ekstraksi Caixeta dilarang pada tahun 1989, tetapi tekanan dari komunitas caiçara membuat pemerintah negara bagian São Paulo menetapkan pada tahun 1992 bahwa eksplorasinya akan bergantung pada izin dari Departemen Lingkungan negara bagian. Pada pertengahan 2000-an, sekelompok wanita berkumpul di Asosiasi Pemuda Juréia untuk memproduksi kerajinan dari kayu Caixeta dengan desain bunga, tumbuhan, dan hewan di Hutan Atlantik. Ini diterima dengan baik di mana pun mereka ditawarkan. Namun, inisiatif tersebut harus ditunda karena Departemen Lingkungan tidak mengizinkan para pengrajin perempuan untuk mengekstraksi kayu Caixeta. Penundaan dan bahkan kurangnya otorisasi sangat mungkin terkait dengan penganiayaan terhadap komunitas Rio Verde. Ini adalah komunitas yang bersikeras dan memperbaharui kehadirannya di wilayah melalui pembangunan rumah bagi kaum muda. Wilayah tersebut dipahami oleh pemerintah negara bagian sebagai 'Stasiun Ekologis', area penggunaan yang sangat terbatas yang menyiratkan pengusiran dan penganiayaan permanen terhadap komunitasnya (6).

Perlu juga disoroti kasus Juçara (*Euterpe edulis*). Pohon palem berukuran sedang ini tumbuh di Hutan Atlantik di tempat yang lembab dan teduh, dan akhirnya berdiri di atas kanopi pohon lain. Ia tidak berkembang biak dengan bertunas, hanya melalui biji yang sebagian besar tersebar dalam jarak kecil. Juçara berada di bawah ancaman karena penghancuran Hutan Atlantik.

Perubahan iklim dan punahnya burung-burung yang menyebarkan benihnya diperkirakan juga akan mempengaruhi keragaman genetik dan keberadaan spesies tersebut. Namun, perhatian utama lembaga lingkungan berpusat pada ekstraksi ilegal untuk konsumsi jantung pohon palem Juçara. Ekstraksi jantung palem Juçara adalah kejahatan lingkungan, dengan kemungkinan masa hukuman mencapai satu tahun penjara. Hal ini telah menjadi fokus ketegangan dalam hubungan antara badan-badan publik, termasuk polisi lingkungan, dan masyarakat. Meskipun ekstraksi yang dikelola oleh masyarakat tradisional diperbolehkan, prosesnya sangat birokratis dan 'kesalahpahaman' selalu menjadi risiko. Lambat laun, palmiteiro (pengambil jantung sawit) telah menjadi pekerjaan khusus dan, sering dikaitkan dengan dinamika bisnis kriminal lainnya (perdagangan narkoba, prostitusi anak) dan korupsi polisi.

Baru-baru ini, Yayasan Kehutanan, sebuah badan dari Departemen Infrastruktur dan Lingkungan negara bagian, menjatuhkan benih Juçara dari sebuah helikopter di wilayah quilombola, yang dianggap sebagai reservasi oleh negara. Program yang dimaksud (7) berbicara tentang berton-ton benih, ribuan hektar, dan berharap untuk mengganti helikopter dengan drone. Seolah-olah niat baik untuk mengisi kembali wilayah itu dengan Juçara membenarkan bahwa setiap meter persegi yang dirawat dengan susah payah oleh quilombolas harus 'dihujani' dengan sesuatu seperti berkah yang diberikan oleh teknisi yang memiliki lebih banyak pengetahuan dan kekuatan daripada mereka. Drone semakin memperdalam rasa teknologi tanpa manusia; 'hujan' semakin memperdalam rasa wilayah tanpa komunitas.

Berdasarkan contoh-contoh ini, istilah 'Solusi Berbasis Alam' sebenarnya harus menjadi *Eksklusi Berbasis Alam*. Perempuan dan pengetahuannya, komunitas tradisional dan relasinya dengan alam, tidaklah dapat diatur oleh keuntungan dan eksploitasi, semua cara berbeda dalam menghuni bumi, memahaminya, melambangkannya – semua ini

dikecualikan. Kita dibiarkan dengan ekstraktivisme, kemajuan kapital di atas milik bersama, dan mentalitas bahwa alam – seperti Perempuan – adalah makhluk yang hanya berfungsi untuk melakukan jasa yang menopang eksploitasi.

Miriam Nobre and Natália Lobo
SOF, Brazil

- (1) WRM Bulletin, Deforestation in the Amazon, and the REDD+ Money that Keeps Coming to Brazil, 2020.
<https://wrm.org.uy/pt/artigos-do-boletim-do-wrm/secao1/o-desmatamento-na-amazonia-e-o-dinheiro-do-redd-que-continua-chegando-no-brasil/>
- (2) Economia feminista e ecológica: resistências e retomadas de corpos e territórios. Ana Isla, Miriam Nobre, Renata Moreno, Sheyla Saori Iyusuka, Yayo Herrero. São Paulo: SOF Sempre Viva Organização Feminista, 2020.
https://www.sof.org.br/wp-content/uploads/2020/06/Economia-Feminista-e-Ecologica_SOFweb-1.pdf
- (3) The Nature Conservancy, CADASTRO AMBIENTAL RURAL - CAR. Nasce a Identidade do Imóvel Rural. 2015.
<https://www.tnc.org.br/content/dam/tnc/nature/en/documents/brasil/cadastro-ambiental-rural.pdf>
- (4) The Nature Conservancy, Mining and Gender Inclusion.
<https://www.nature.org/en-us/about-us/where-we-work/asia-pacific/asia-and-the-pacific-women-in-conservation/mining-and-gender-inclusion/>
- (5) The Nature Conservancy, Women in Conservation.
<https://www.nature.org/en-us/about-us/where-we-work/asia-pacific/asia-and-the-pacific-women-in-conservation/gender-and-conservation/>
- (6) For more information about the conflict that threatens the Rio Verde *caçara* community, see:
<https://www.sof.org.br/escola-de-formacao-em-agroecologia-e-feminismo-e-tambem-solidariedade-com-as-caicaras/>
- (7) CicloVivo, Uma tonelada de sementes é lançada em reserva, 2020.
<https://ciclovivo.com.br/planeta/meio-ambiente/uma-tonelada-de-sementes-e-lancada-em-reserva/>

Serangan 'Kadet Luar Angkasa'. Koloni Luar Dunia, Represi Rasis, dan 'Solusi Berbasis Alam'



Bagi orang-orang terkaya dan terkuat di dunia, krisis lingkungan global telah datang. Namun cara mereka memaknai krisis tentu berbeda dengan awam pada umumnya.

Kita ambil contoh orang-orang berikut ini ; Jeff Bezos (Ketua Eksekutif raksasa e-commerce Amazon), Elon Musk (CEO produsen kendaraan listrik Tesla), Larry Fink (CEO manajer aset terbesar di dunia BlackRock), Mark Carney (mantan gubernur Bank of Inggris dan Bank Kanada) dan Bill Gates (salah satu pendiri raksasa teknologi Microsoft).

Bagi mereka, krisis ekologis tidak berarti bahwa planet memanas dengan begitu cepat sehingga mengancam peradaban mereka sebagai manusia. Ia juga bukan bermakna penurunan kehidupan serangga di seluruh dunia yang sekarang meruntuhkan subsistensi manusia. Atau bahwa krisis adalah pandemi berbahaya yang muncul dari pertanian industri, deforestasi, dan globalisasi. (1) Juga bukan sebagai penanda penurunan kualitas hidup kaum buruh yang upah, tunjangan, dan tenaganya dicuri oleh orang kaya selama 50 tahun terakhir.

Apa makna dari krisis ekologis bagi kapitalis-kapitalis rombeng seperti mereka ini adalah *pengaruhnya terhadap investasi*. Krisis ekologi berarti dorongan bagi pemberontakan rakyat, karena mata pencahariannya telah hancur dan kelas pekerja menjadi muak. Pemberontakan berarti tekanan pada pemerintah agar lebih mengatur dan menindas. Untuk melakukan keduanya, tentu memerlukan biaya, dan sekaligus pengurangan terhadap pekerjaan layak bagi makhluk hidup, yang selama ini telah mengabdikan dirinya bagi akumulasi keuntungan korporasi .

Solusi Fiksi-Ilmiah

Bezos dan Musk (dua orang terkaya di dunia) menawarkan solusi penuh warna untuk kesulitan tersebut. Jika bencana lingkungan dan gerakan rakyat yang diakibatkannya telah menjadi masalah akumulasi kapital, maka pilihan yang tersedia adalah pindah ke luar angkasa. Kita harus menambang bulan dan asteroid, menghancurkan Mars, atau menempatkan penghuni bumi dalam koloni di orbit. Baik Bezos dan Musk menginvestasikan

miliaran dalam skema semacam itu. Bezos menyebutnya sebagai aksi "*pergi ke luar angkasa untuk menyelamatkan bumi.*" (2)

Teruntuk manusia normal, hal tersebut tampak seperti apa yang disebut ahli logika sebagai *reductio ad absurdum* (argumen yang kesimpulan mustahilnya menunjukkan absurditas salah satu premisnya). Jika asumsi kapitalis pada akhirnya mengharuskan pemindahan penduduk bumi ke luar angkasa untuk mengeksploitasi alam di suatu tempat di luar planet bumi, maka kita harus mencari, apa yang keliru dari asumsi tersebut?

Tetapi sebagai kapitalis, Bezos dan Musk tidak punya pilihan lain selain menegaskan asumsi tersebut. Bagi Bezos, satu-satunya pilihan yang tersedia adalah "*dinamisme dan pertumbuhan*" atau kengerian "*stasis dan penjatahan.*" (3)

Maka bagi mereka, menunggangi roket adalah satu-satunya hal logis, dan – sialnya- mereka benar. Fantasi antarplanet mereka bukanlah hobi yang eksentrik atau lucu-lucuan semata, seperti berdandan dalam pakaian Star Trek. Mereka adalah hasil yang sangat masuk akal dari komitmen kapitalis.

Kembali ke Bumi

Fink, Carney, dan Gates – yang menempati posisi No. 3 dalam daftar orang kaya dunia – tidak memiliki bakat imajinatif seperti Bezos dan Musk. Mereka tidak suka dilihat sebagai bagian dari '*kadet luar angkasa*' (bahasa gaul AS untuk orang-orang yang tidak berhubungan dengan kenyataan).

Akan tetapi, salah satu pendekatan favorit mereka sendiri, meskipun tampaknya lebih biasa, pada dasarnya tidak jauh berbeda satu sama lain. Bagi mereka, tantangannya adalah apa yang Fink sebut sebagai "realokasi modal" di bumi ini. Di mana orang kaya dapat menginvestasikan uang mereka di planet yang semakin lemah dan tak berdaya ini, yang penuh dengan tuntutan hukum lingkungan, yang dipenuhi oleh komunitas terdampak yang makin sulit diatur, konsumen hijau yang makin gelisah, dan regulasi karbon yang merepotkan, sehingga keuntungan dapat terus terakumulasi di tangan mereka

Fink, Carney, dan Gates memperkirakan bahwa salah satu jawabannya adalah teknologi hijau. (Musk juga demikian; untuk semua antusiasme antarplanetnya, klaim ketenarannya adalah mobil listrik yang membumi.) Bagi para kapitalis rombel ini, krisis teknologi 'cokelat' lama saat ini menandakan salah satu serangan "penghancuran kreatif" (4) yang secara berkala memacu kapitalisme untuk menemukan kembali dirinya sendiri. Mereka tahu bahwa hadiah akan diberikan kepada mereka yang memilih perjudian komersial yang tepat untuk era baru bencana ekologis.

Masalahnya adalah bahwa pertarungan yang dipilih oleh orang-orang istimewa ini – teknologi hijau – pada dasarnya tidak berbeda dengan varietas cokelat tua. Teknologi hijau memperluas batas ekstraksi rasis sama brutalnya dengan teknologi cokelat, pada dasarnya menuntut pengorbanan lama yang tidak berkelanjutan dari alam dan pekerja. Semakin banyak kobalt, nikel, dan tembaga harus ditambang di DRC, Indonesia, dan Chili untuk perangkat dan infrastruktur digital 'rendah karbon'. Peternakan angin diproyeksikan akan mengambil lebih dari 50 juta hektar lahan di AS saja pada tahun 2050, (5) dan bahkan lebih di Cina, dengan turbin angin modern yang masing-masing membutuhkan banyak ton kayu balsa, sebagian besar dari Ekuador. Mobil listrik membutuhkan lithium dari Bolivia dan

tempat lain, untuk mendapatkan yang, seperti yang dinyatakan Musk dengan terus terang, “kami akan mengkuadeta siapa pun yang kami inginkan.” (6) Dan semua ini terutama hanya untuk menambah – bukan menggantikan – minyak, batu bara dan gas. Alexander Dunlap, pakar teknologi hijau AS, dengan blak-blakan: “energi terbarukan skala industri adalah bahan bakar fosil+.” (7)

Apa arti semua ini pada akhirnya adalah ; kumpulan sampah, komunitas pemberontak, peristiwa kepunahan, campur tangan regulator, penggajian polisi, dan upaya putus asa untuk menemukan lebih banyak sumber daya yang belum dimanfaatkan di tempat-tempat yang bahkan lebih terpencil? Cukup membuat kapitalis mana pun menjadi kadet luar angkasa.

Luar Angkasa di sini, di Bumi

Untungnya, masih ada cara lain dalam mencoba mewarnai warna hijau tua dengan teknologi coklat. Salah satunya adalah memperluas perbatasan perkebunan yang membumi dan menggali lebih dalam 'jasa ekosistem' hutan, lautan atau gua bawah tanah. Idenya bukan untuk menghindari kehancuran duniawi yang menyumbat kapitalisme industri dengan meroket ke planet lain. Juga bukan untuk menghentikan kehancuran itu sendiri. Sebaliknya, Anda hanya mengambil, mengelola, memperlengkapi kembali, dan mengeksploitasi makhluk hidup yang belum dihancurkan di bumi ini untuk mencoba 'mengkompensasi' mereka yang memilikinya. Perusahaan minyak BP, misalnya, ingin pelanggannya berinvestasi dalam turbin angin di Cina dan konservasi hutan di Meksiko untuk membantu menebus partisipasinya dalam enam miliar ton produksi minyak mentah tambahan dalam proyek pengembangan Rosneft yang disubsidi negara Rusia di Rusia. Arktik. (8)

Selamat datang di dunia 'netralitas karbon', 'penggantian keanekaragaman hayati', 'emisi nol bersih', 'ekonomi sirkular' dan sekarang 'solusi berbasis alam'. Mark Carney ingin melipatgandakan penyeimbangan karbon sukarela 15 kali lipat dalam sembilan tahun berikutnya tahun untuk membantu membuat dunia aman untuk investasi industri sedikit lebih lama. (9) Menggunakan hutan, mobil van listrik, dan sejenisnya untuk 'mengkompensasi' polusi gas rumah kacanya, Amazon Jeff Bezos berjanji untuk menjadi 'nol bersih' pada tahun 2040. (10) Larry Fink mengklaim bahwa BlackRock sudah melakukannya. (11) Menempun llangkah serupa, Microsoft bahkan menjanjikan untuk menjadi 'karbon negatif' dalam satu dekade. (12) Dalam dua tahun terakhir, bisnis ini telah diikuti tidak hanya oleh ratusan bank dan perusahaan besar lainnya, tetapi juga oleh 127 negara di seluruh dunia yang sekarang sibuk bersiap untuk menjadi 'netral karbon' alih-alih menghentikan bahan bakar fosil yang keluar dari tanah. .

Semua ini merupakan semacam skema Ponzi. Dalam skema Ponzi, Anda mengikat investor naif dengan meyakinkan mereka bahwa mereka mendukung beberapa perusahaan komersial (fiksi) sambil membayar mereka 'dividen' palsu yang hanya terdiri dari uang tunai. Dalam skema offset atau 'solusi berbasis alam', Anda memberi tahu para ekonom yang naif bahwa investasi dalam ekstraksi penggandaan limbah yang tidak berkelanjutan sedang dibuat 'berkelanjutan' oleh apa yang ternyata menjadi ... ekstraksi penggandaan limbah yang lebih tidak berkelanjutan.

Bill Gates membuat ide tersebut menjadi lebih liar lagi. Dia tidak hanya mendesak korporasi untuk merebut tanah dan formasi geologi di bawahnya, mengubahnya menjadi spons untuk menyerap karbon, dan kemudian menjual hasilnya kepada orang lain dalam bentuk izin untuk mencemari di tempat berbeda. Dia juga mengatakan bahwa hasil dari pengambilalihan

ini dapat digunakan untuk meningkatkan produksi industri 'baja hijau' imajiner, 'semen hijau' dan 'pesawat hijau', membuat mereka kompetitif secara komersial dengan varietas 'coklat' lama. (13)

Tentu saja, Anda tidak dapat mengharapkan skema Ponzi apa pun untuk bertahan selamanya. Perkebunan pohon yang dirancang untuk membersihkan karbon dari pembakaran bahan bakar fosil dari atmosfer – seperti perkebunan biofuel atau ladang tenaga surya yang seharusnya 'menggantikan' bahan bakar tersebut – meninggalkan gelombang kehancuran dan kelelahan di antara manusia dan bukan manusia. Penyeimbangan keanekaragaman hayati juga, yang digunakan terutama oleh industri pertambangan, hanya menambahkan lapisan baru pada ekstraktivisme lama. Meskipun, seperti yang telah lama dikemukakan oleh Ivonne Yanez dari Acción Ecológica di Ekuador, penggantian kerugian mungkin lebih buruk daripada penambangan, dalam arti bahwa mereka mengancam untuk mengambil makanan penting dari masyarakat bahkan lebih lama daripada konsesi pertambangan. Tidak heran begitu banyak penentang ekstraktivisme, seperti Accin, juga berdiri di garis depan melawan 'solusi berbasis alam'.

Tapi sekali lagi, skema Ponzi tidak seharusnya bertahan lama, Paling-paling, mereka mengisi kantong penipu selama beberapa tahun sampai mereka dapat melarikan diri, dijebloskan ke penjara, atau bunuh diri. Demikian pula, kebijakan '*net zero*' dan '*solusi berbasis alam*' tidak dirancang untuk menopang bumi dan penghuninya. Tugas mereka hanyalah membiarkan bisnis berbasis bahan bakar fosil seperti biasa berputar beberapa tahun lagi, relatif aman dari tuntutan hukum dan masih dapat diasuransikan, sementara masyarakat dihipnotis untuk menengok ke arah lain saat keruntuhan ekologis terjadi semakin cepat.

Kembali ke masa depan

Konsep '*solusi berbasis alam*' bukanlah hal baru. Ia dapat ditelusuri jejaknya ke awal era neoliberalisme berkembang di Amerika Serikat tahun 1970-an. Kemudian, seperti saat ini, dunia usaha mengeluhkan regulasi lingkungan yang berpotensi menjadi 'larangan pertumbuhan' (baca: larangan kapitalisme). Kemudian, seperti hari ini juga, tidak ada planet lain yang tersedia untuk melarikan diri.

Solusi bisnis tidak pernah menghentikan pemerintah untuk mengatur. Kapitalis selalu membutuhkan dan mendambakan peraturan negara, untuk menjaga kontrol atas buruh, menjamin hak milik pribadi, mengenakan pajak pada orang miskin, membantu bisnis mengeksploitasi alam untuk keuntungan, dan mendandani semuanya dengan angka palsu yang masuk akal dan disepakati bersama. Alih-alih, strateginya adalah untuk keluar dari godaan apa pun yang mungkin harus dilampaui oleh negara dan melakukan pemeriksaan yang sangat serius pada dorongan industri untuk merampok bumi dari ujung ke ujung. Bagaimanapun, subsidi dari alam (termasuk sifat manusia) selalu menjadi sumber dari semua keuntungan kapitalis – dan, secara tidak langsung, juga dari banyak pendapatan negara.

Itulah sebabnya mengapa organisasi pendukung bisnis seperti Dewan Pertukaran Legislatif Amerika AS tidak pernah menentang peraturan negara bagian yang terkait hak tersebut. Mereka hanya ingin menulisnya sendiri. Oleh karena itu, banjir undang-undang lingkungan nasional dan internasional selama setengah abad terakhir, yang mengizinkan dan mendorong penggantian kerugian untuk lahan basah yang rusak, keanekaragaman hayati

yang berkurang, air dan tanah yang terdegradasi, spesies yang punah, nitrous oxide, sulfur hexafluoride dan karbon dioksida, tiba ke Protokol Kyoto. dan Perjanjian Paris. Sebagian besar perencanaan teknis terperinci untuk penyeimbangan dan undang-undang '*solusi berbasis alam*' berasal dari LSM ramah korporasi yang berbasis di Washington termasuk *Environmental Defense Fund, the Nature Conservancy, Natural Resources Defense Council, WWF, World Resources Institute*; universitas di seluruh dunia; dan Perserikatan Bangsa-Bangsa dan badan-badan internasional lainnya seperti Bank Dunia dan IUCN.

Pendekatan ini, sesungguhnya, juga kontroversial bahkan di kalangan kapitalis itu sendiri. Punggawa sayap kanan seperti Donald Trump, Jair Bolsonaro dan Narendra Modi mengambil pandangan yang agak berbeda. Dalam kerangka pembaruan kapitalis, mereka memilih untuk meningkatkan represi rasial dan patriarki sambil membuang regulasi sebanyak mungkin. Mereka memimpikan ekstraksi tenaga dan sumber daya yang semurah dulu. Baik offset maupun konsumsi hijau atau akuntansi hijau atau bahkan teknologi hijau, Trumpistas membentuk konsepsi menyoyal 'Lelaki sejati.' Alih-alih melarikan diri ke luar angkasa, Trump dan pengikut globalnya mengusulkan untuk melarikan diri ke dunia fantasi yang berbeda - salah satu dari ras superior yang tak terbantahkan, yang menegakkan dominasi laki-laki atas manusia dan bukan manusia. Bagi mereka, tidak masalah bahwa masa hidup ekologis fantasi mereka akan lebih pendek daripada '*solusi berbasis alam*' Disney World atau angkutan Mars harian. Seperti halnya Gates dan Carney, yang mereka harapkan hanyalah bagaimana menggenggam kapitalisme yang hampir meledak ini selama beberapa tahun lagi.

Kelembagaan, bukan sekedar individu

Tentu saja, pertengkaran ini tidak hanya terjadi di antara individu-individu seperti Bezos, Carney, Bolsonaro atau Modi. Mereka mencerminkan perdebatan tentang strategi ekologi yang mengguncang setiap institusi kapital di seluruh dunia.

Bezos dan Musk, misalnya, bukanlah kadet luar angkasa yang terisolasi, tetapi pemimpin industri yang dihormati dalam penindasan hak-hak buruh. (14) Advokat teknologi hijau Larry Fink bukan hanya eksekutif Wall Street yang sangat kaya tetapi juga "cabang pemerintahan keempat" di AS, firma investasinya BlackRock memegang saham besar di lebih dari 90 persen dari 500 perusahaan publik terbesar perusahaan di sana. Mark Carney, demikian pula, bukan hanya pensiunan bankir Goldman Sachs tetapi juga seorang ideolog yang ditunjuk oleh PBB untuk memajukan kepentingan seluruh sektor keuangan. Bolsonaro dan Modi mengendarai gelombang besar reaksi rasis dan patriarki global yang mungkin masih jauh dari puncaknya. Apapun perbedaan mereka, berbagai faksi yang diwakili oleh tokoh-tokoh elit ini bersatu kuat dalam pencarian kolektif mereka untuk menemukan cara-cara inovatif bagi modal agar dapat terus menjarah bumi yang hampir punah ini. Tokoh seperti Modi dan Bolsonaro, misalnya, sambil mempromosikan kekerasan rasial dan gender sebagai salah satu pendekatan kapitalis, juga sangat senang digunakan oleh kepentingan komersial di balik teknologi hijau dan '*solusi berbasis alam*'.

Di mana para pencinta lingkungan dan konservasionis kelas menengah yang ragu-ragu akan menempatkan diri mereka dalam perselisihan intra-kapitalis ini? Akankah mereka menolak rasisme Trumpist hanya untuk menyambut '*solusi berbasis alam*'? Akankah mereka menolak penyeimbangan hanya untuk merangkul *Kesepakatan Baru Hijau* yang bergantung pada kolonialisme sumber daya? Akankah mereka terlibat dengan politik luar angkasa Musk atau Bezos yang eksplisit?

Atau akankah mereka justru tertarik bergabung dengan gerakan akar rumput yang telah berhadapan langsung dengan akar krisis: imperatif kapitalis lama untuk menemukan cara-cara baru mendapatkan sesuatu secara cuma-cuma, sembari meninggalkan bumi dan penghuninya dalam kehancuran?

Larry Lohmann
The Corner House

- (1) Monthly review, COVID-19 and Circuits of Capital, May 2020
<https://monthlyreview.org/2020/05/01/covid-19-and-circuits-of-capital>
- (2) Musk's space ventures are also already posing a severe threat to West Papuan peoples and their forests and seashores here on earth. Musk plans to contract with the Indonesian government to convert Biak island off the West Papuan coast into a 'space island' launching pad for 42,000 satellites. See [an Internation Appeal to stop this here.](#)
<https://www.cellphonetaskforce.org/wp-content/uploads/2021/04/Spaceport-Genocide.pdf>
- (3) Going to Space to Benefit Earth, Blue Origin movie, May 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=GQ98hGUe6FM>.
- (4) Joseph Schumpeter, *Capitalism, Socialism and Democracy*, New York: Harper & Row, 1942.
- (5) Net-Zero America, Potential Pathways, Infrastructure and Impacts, December 2020
https://lpdd.org/wp-content/uploads/2020/12/Princeton_NZA_Interim_Report_15_Dec_2020_FINAL.pdf
- (6) Elon Musk Tweeter
<https://twitter.com/panoparker/status/1318157559266762752/photo/1>
- (7) Verso, End the 'green' delusions: Industrial scale renewable energy is fossil fuel+, May 2018.
<https://www.versobooks.com/blogs/3797-end-the-green-delusions-industrial-scale-renewable-energy-is-fossil-fuel>
- (8) Financial Times, Rosneft's massive Arctic oil push undermines BP's green turn.
<https://www.ft.com/content/1834bfad-3f98-468a-80cb-455404f04f79> ; BP, Energy with Purpose, 2019.
<https://www.bp.com/content/dam/bp/business-sites/en/global/corporate/pdfs/investors/bp-annual-report-and-form-20f-2019.pdf>
- (9) Taskforce on Scaling Voluntary Carbon Markets, January 2021
https://www.iif.com/Portals/1/Files/TSVCM_Report.pdf
- (10) CNBC, Jeff Bezos unveils sweeping plan to tackle climate change, 2019.
<https://www.cnbc.com/2019/09/19/jeff-bezos-speaks-about-amazon-sustainability-in-washington-dc.html> Bezos is also pouring hundreds of millions of dollars into pro-capitalist, Washington-based environmental organizations that promote offsets and large-scale green energy, and has hired Andrew Steer, a notorious hack from the British 'overseas aid' world, as president of his new \$US10 billion Earth Fund. See CNBC, Jeff Bezos names first recipients of his \$10 billion Earth Fund for combating climate change, 2020.
<https://www.cnbc.com/2020/11/16/jeff-bezos-names-first-recipients-of-his-10-billion-earth-fund.html>.
- (11) BlackRock, BlackRock's 2020 Carbon Footprint.
<https://www.blackrock.com/corporate/literature/continuous-disclosure-and-important-information/blk-carbon-footprint.pdf>
- (12) Microsoft, Microsoft will be carbon negative by 2030, 2020.
<https://blogs.microsoft.com/blog/2020/01/16/microsoft-will-be-carbon-negative-by-2030/>
- (13) World Economic Forum, Carbon Markets: A Conversation with Bill Gates, Mark Carney, Annette Nazareth and Bill Winters, 2021.
https://youtu.be/iP_3NrV8CtU
- (14) The Intercept, Amazon Workers are Organizing a Global Struggle, 2020.
<https://theintercept.com/2020/12/03/amazon-workers-union-international-strike> ; The Guardian, Tesla workers speak out: 'Anything pro-union is shut down really fast', 2018.
<https://www.theguardian.com/technology/2018/sep/10/tesla-workers-union-elon-musk>

REKOMENDASI

“Ancaman terhadap Komunitas Yang Bergantung Pada Hutan di Indonesia dan Kisah-Kisah Perlawanannya.” Sebuah kompilasi dari artikel-artikel di buletin

WRM menyusun artikel dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris untuk membongkar kendali korporasi yang mengancam hutan dan wilayah masyarakat di seluruh pulau. Kompilasi ini juga menyoroti perlawanan gigih akar rumput terhadap berbagai upaya untuk menghancurkan dan merebut tanah dan wilayah mereka. Berikut ini link untuk mengakses kompilasi tersebut :

Dalam Bahasa Indonesia :

<https://wrm.org.uy/wp-content/uploads/2021/04/Ancaman-terhadap-Komunitas-Yang-Bergantung-Pada-Hutan-di-Indonesia-dan-Kisah-Kisah-Perlawanannya.pdf>

Dalam Bahasa Inggris :

<https://wrm.org.uy/wp-content/uploads/2021/04/Attacks-on-Forest-Dependent-Communities-in-Indonesia-and-Resistance-Stories-WRM-bulletin-compilation.pdf>

European development banks shamefully indifferent to violence and killings at industrial oil palm plantations in the DRC they have been financing for years

Secara keji, Bank-bank pembangunan Eropa telah mengabaikan kekerasan dan pembunuhan di perkebunan kelapa sawit di DRC yang telah mereka biayai selama bertahun-tahun. Dua orang pemuda dibunuh di perkebunan kelapa sawit milik *Plantations et Huileries du Congo* (PHC). Bank pembangunan Eropa telah mendanai PHC selama bertahun-tahun, dan setuju untuk menyerahkan perkebunan tersebut ke dana ekuitas swasta yang pemilik sebelumnya, Feronia Inc. bangkrut pada tahun 2020 – setelah menerima lebih dari USD 100 juta dalam pendanaan pembangunan. Pernyataan saksi menunjukkan bahwa keamanan Puskesmas bertanggung jawab atas pembunuhan Joel Imbangola Luneza, Blaise Mokwe dan Efolafola Nisoni Manu dan serentetan kekerasan lainnya di perkebunan Lokutu, termasuk laporan pemerkosaan dan pelecehan seksual terhadap perempuan. Namun, bank-bank pembangunan Eropa tetap acuh tak acuh terhadap kekerasan dan pembunuhan tersebut, kebisuhan mereka adalah impunitas bagi pelaku kejahatan tersebut.

Lihat pernyataan ibu Efolafola Nisoni Manu tentang kematian putranya, serta perjuangan untuk meminta pertanggungjawaban dari para pelaku pembunuhan keji tersebut : <https://www.farmlandgrab.org/post/view/30275-rdc-entretien-avec-mme-augin-nolofana-la-maman-d-un-jeune-villageois-de-mwingi-qui-aurait-ete-tue-par-les-agents-de-la-societe-phc-kkm> (Dalam Bahasa Prancis)

Informasi lebih lanjut tentang perlawanan komunitas terhadap PHC : <https://wrm.org.uy/all-campaigns/struggles-against-oil-palm-company-feronia-in-drc/> dan di <https://www.farmlandgrab.org/cat/show/511>

Sungai beracun: perjuangan merebut kembali air dari perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

Melesatnya permintaan minyak sawit di pasar global telah mengakibatkan kerusakan hutan hujan, eksploitasi tenaga kerja, dan perampasan tanah dan air secara brutal. Masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar perkebunan kelapa sawit di Indonesia dan di tempat lain sedang dirundung cemas memikirkan sumber mata air mereka. Namun dampak jangka panjang terhadap aliran sumber air tawar di sekitar perkebunan kelapa sawit ini tampaknya

sampai sekarang masih diabaikan. Baca lebih laporan dari ECOTON, GEMAWAN, GRAIN dan KRUHA di sini.

<https://grain.org/en/article/6578-toxic-river-the-fight-to-reclaim-water-from-oil-palm-plantations-in-indonesia>

Artikel-artikel dalam bulletin ini dapat diperbanyak dan disebarluaskan dengan menggunakan sumber berikut ini :
Buletin No. 255 WRM ; 'Solusi Berbasis-Alam' ; Selubung Perampokan Tanah Besar-Besaran.
(<https://wrm.org.uy/>)

[Berlangganan Buletin WRM di link berikut ini](#)

Buletin ini bertujuan untuk mendukung dan berkontribusi pada perjuangan Masyarakat Adat dan komunitas tradisional atas hutan dan wilayah mereka. Berlangganan gratis.

Apakah Anda melewatkan edisi terakhir buletin WRM " Dalam menghadapi ancaman dan invasi di hutan, masyarakat mempertahankan dan merebut kembali ruang hidup mereka"?
[Anda dapat mengakses semua edisi terakhir dari buletin WRM di tautan ini](#)

Buletin World Rainforest Movement

Buletin ini juga tersedia dalam Bahasa Prancis, Spanyol dan Portugis

Editor: Joanna Cabello

Asisten Editor: Elizabeth Díaz, Lucía Guadagno, Jutta Kill, Winfridus Overbeek dan Teresa Pérez

Sekretariat Internasional WRM

Av. Bolivia 1962 Bis CP 11500. Montevideo, Uruguay

Phone/Fax: +598 26056943

wrm@wrm.org.uy - <http://www.wrm.org.uy>